

**SKRIPSI**  
**IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM**  
**MENGATASI DEKADENSI MORAL PESERTA**  
**DIDIK MAN 1 PAREPARE**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PAREPARE**

**2020**

**SKRIPSI**  
**IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM**  
**MENGATASI DEKADENSI MORAL PESERTA**  
**DIDIK MAN 1 PAREPARE**



Oleh  
**MURSALIM**  
**NIM: 14.1100.142**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PAREPARE**

**2020**

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM  
MENGATASI DEKADENSI MORAL PESERTA  
DIDIK MAN 1 PAREPARE**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

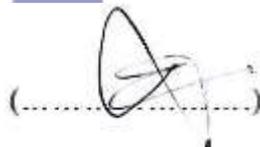
**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Mursalim  
Judul Skripsi : Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik MAN 1 Parepare  
NIM : 14.1100.142  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare

No. Sti.08/PP.00.9/2592/2017

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Drs. Muzakkir, M.A.   
NIP : 19641231 199403 1 030  
Pembimbing Pendamping : Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A.   
NIP : 19631231 198703 1 012

Mengetahui:

Fakultas Tarbiyah  
Dekan



  
Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. &  
NIP. 19721216 199903 1 001

**SKRIPSI**  
**IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM**  
**MENGATASI DEKADENSI MORAL PESERTA**  
**DIDIK MAN 1 PAREPARE**

Disusun dan diajukan Oleh

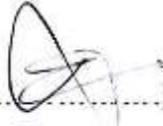
MURSALIM  
NIM: 14.1100.142

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
Pada Tanggal 21 Januari 2020 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan  
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Drs. Muzakkir, M.A.  
NIP : 19641231 199403 1 030

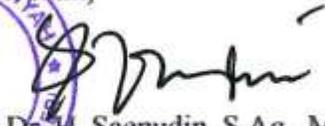
Pembimbing Pendamping : Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A.  
NIP : 19631231 198703 1 012

  
.....  
*Muzakkir*  
.....

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Rektor,  
  
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.  
NIP: 19640427 198703 1 002



Fakultas Tarbiyah  
Dekan,  
  
Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.  
NIP: 19721216 199903 1 001



## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik MAN 1 Parepare

Nama Mahasiswa : Mursalim

NIM : 14.1100.142

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

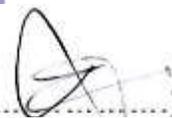
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare

No. Sti.08/PP.00.9/2592/2017

Tanggal Kelulusan : 2 Februari 2020

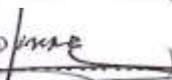
Disahkan Oleh Komisi Penguji

Drs. Muzakkir, M.A. (Ketua)



(.....)  
Muzakkir

Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A. (Sekertaris)



(.....)  
Dahlan Thalib

Dr. Hji. Hamdanah, M.Si. (Anggota)

Dr. H. Abdullah B, M.Ag. (Anggota)

Mengetahui:

Institut Agama Islam Negeri Parepare  
Rektor  
  
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.  
NIP. 19640427 198703 1 002



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahui dan memberikan hidayah dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah.” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada sosok pribadi mulia baginda Rasulullah saw. Nabi yang telah menjadi uswatun khasanah bagi umat manusia dan sebagai *rahmatan lil aalamiin*.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua peneliti dalam hal ini Nurhamidah dan Muslimin. serta saudaraku yang selalu memberikan dukungan dan doanya yaitu Samri sehingga peneliti mendapat dorongan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Peneliti juga telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Drs. Muzakkir, M.A. selaku pembimbing pertama dan Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A. selaku pembimbing kedua peneliti, atas segala bantuan dan bimbingan bapak yang telah diberikan kepada peneliti selama dalam penulisan skripsi ini, peneliti ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustam Efendy, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam proses perkuliahan maupun diluar dari pada perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu Dosen pada jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik peneliti selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
5. Bapak Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf dan karyawan yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepala MAN 1 Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi untuk penyelesaian studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
7. Sahabat-sahabat peneliti yang tidak bisa di sebutkan satu-persatu yang memberikan banyak motivasi dan semangat selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Peneliti tidak lupa pula menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara moral maupun secara

material sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt berkenan menilai segala kebajikan dan kebaikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya, peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 05 Agustus 2019

Peneliti,



MURSALIM  
14.1100.142



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mursalim  
NIM : 14.1100.142  
Tempat/Tgl. Lahir : Malaysia, 14 Agustus 1996  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Implementasi Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik MAN 1 Parepare.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 05 Agustus 2019

Peneliti,



MURSALIM  
14.1100.142

## ABSTRAK

**Mursalim.** *Implementasi bimbingan dan konseling dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik MAN 1 Parepare* (dibimbing oleh Muzakkir dan Muh. Dahlan Thalib).

Dunia pendidikan saat ini bisa dikatakan mendapat sorotan tajam, hal ini terkait dengan kondisi dunia pendidikan yang dinilai sedang mengalami krisis moral dikalangan peserta didik, kasus yang bisa dilihat dimasa dewasa ini misalnya mengejek, bolos, tawuran antar peserta didik, ataupun sikapnya kepada guru maupun pihak sekolah. Dunia pendidikan kita terlalu memberikan porsi yang besar terhadap pengetahuan, tetapi kurang memperhatikan sikap dan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menangani persoalan dekadensi moral tersebut adalah dengan diadakannya program bimbingan dan konseling. Hal demikianlah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti implementasi bimbingan dan konseling dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik MAN 1 Parepare.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi bimbingan dan konseling dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik dalam hal ini kenakalan peserta didik. Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara atau interview, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan antara lain reduksi data, penyajian data dan verification.

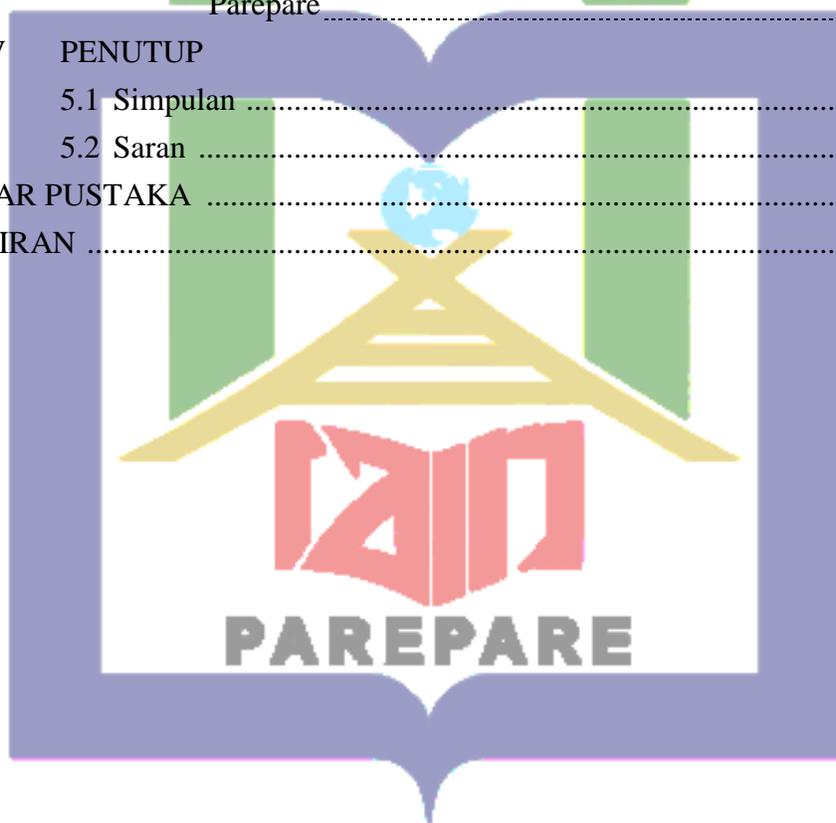
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Bentuk bimbingan dan konseling di MAN 1 Parepare, ada dua berupa, konseling individual dan konseling kelompok. (2) Bentuk dekadensi moral peserta didik di MAN 1 Parepare, di antaranya, datang terlambat, pakaian tidak rapi, melawan guru, dan merokok. (3) Implementasi bimbingan dan konseling dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik MAN 1 Parepare sudah bagus dengan menggunakan 4 tahap penyelesaian bagi peserta didik yang melanggar. Pertama, memanggil peserta didik yang melanggar ke ruangan BK, kedua, memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran, ketiga, memanggil orang tua peserta didik yang melanggar, keempat, peserta didik yang masih melanggar akan dikembalikan ke orang tuanya atau peserta didik dipindahkan ke sekolah yang siap membimbingnya.

Kata Kunci: *Bimbingan dan konseling dan dekadensi moral.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUT.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGANTAR .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING .....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	x
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	6
2.2 Tinjauan Teoritis.....	8
2.2.1 Implementasi Bimbingan dan Konseling .....	8
2.2.2 Dekadensi Moral .....	22
2.2.3 Hakikat Peserta Didik.....	32
2.2.4 Kode Etik Peserta Didik.....	35
2.3 Tinjauan Konseptual .....	36
2.4 Kerangka Fikir.....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	39

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	39
3.3 Fokus Penelitian .....	39
3.4 Jenis Dan Sumber Data.....	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	40
3.6 Teknik Analisis data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	43
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian .....	48
4.2.1 Bentuk Bimbingan Dan Konseling MAN 1 Parepare .....	48
4.2.2 Bentuk Dekadensi Moral Peserta Didik MAN 1 Parepare .....	53
4.2.3 Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik MAN 1 Parepare .....	57
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	65
5.2 Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	68
<b>LAMPIRAN</b> .....	71



## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Fasilitas dan Sarana Sekolah MAN 1 Parepare	48



## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Fikir	39
4.1	Struktur Organisasi MAN 1 Parepare	49



## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran
1	Profil Sekolah
2	Pedoman Wawancara
4	Surat Keterangan Bukti Wawancara
5	Penetapan Pembimbing Skripsi
6	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari IAIN Parepare
7	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari BAPEDA
8	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Kementerian Agama
12	Dokumentasi
13	Biografi Peneliti



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan yang dikenal sebagai proses improvisasi dan pengembangan potensi diri terus mendapat perhatian intens dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat. Eksistensinya ditengah kehidupan bagai sebuah magnet, sebab memang demikian ia terbingkai. Dengan pendidikan, manusia dapat meningkatkan harkat dan martabatnya, dan bahkan dengannya pula manusia dapat mengukir nilai dirinya. Dengan demikian pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sehingga masalah pendidikan memang tidak akan pernah selesai dibicarakan hal ini setidaknya didasari oleh beberapa alasan :

Pertama, fitrah bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik, walaupun sebenarnya mereka tidak mengetahui sesungguhnya pendidikan yang lebih baik. Kedua, teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena didesain berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah setiap waktu. Ketiga, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan terhadap pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Bimbingan dari batasan yang dimaksud memiliki beberapa aspek yang berhubungan dengan usaha pendidikan yaitu bimbingan sebagai suatu proses, orang dewasa sebagai pendidik,

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Agama Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaann, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2009), h. 2.

anak sebagai manusia yang belum dewasa, dan yang terakhir adalah tujuan pendidikan.

Pada era globalisasi dan modernisasi yang sedang berjalan pada saat ini, banyak sekali terjadi perubahan, baik dalam segi ekonomi, budaya, maupun sosial dan dengan sendirinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan individu. Perubahan yang cepat memberikan konsekuensi bagi individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang makin lama makin meningkat. Demikian juga dengan keadaan di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan nilai-nilai moral.

Dunia pendidikan saat ini bisa dikatakan mendapat sorotan tajam, hal ini terkait dengan kondisi dunia pendidikan yang dinilai sedang mengalami krisis moral dikalangan pelajar, kasus yang bisa dilihat dimasa dewasa ini misalnya mengejek, bolos, narkoba, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan zat adiktif dan sejenisnya. Keadaan seperti ini terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya lembaga pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya. Dunia pendidikan kita terlalu memberikan porsi yang besar terhadap pengetahuan, tetapi kurang memperhatikan sikap dan perilaku dalam proses pembelajaran.<sup>2</sup>

Berdasarkan tinjauan dan informasi media massa banyak terjadi masalah pembelajaran pada dunia pendidikan sekolah saat ini yaitu merosotnya moral peserta didik. Sekolah memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi muda, hal ini berarti akan menentukan kualitas warga negara dalam menghadapi kehidupannya dimasa yang akan datang. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah

---

<sup>2</sup>Citra Rezky, "Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pinrang". (Skripsi Sarjana ; Jurusan Tarbiyah dan Adab : Parepare, 2015), h. 2.

untuk menangani persoalan persoalan moral tersebut adalah dengan diadakannya program bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya untuk menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Kalimat tersebut telah secara langsung memuat pengertian dan tujuan pokok bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.

Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta didik mengenal secara objektif lingkungan, baik lingkungan sosial ekonomi, lingkungan budaya yang sarat dengan nilai dan norma norma, maupun lingkungan fisik, dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula.<sup>3</sup> Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa.<sup>4</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya disekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu adalah usaha sadar yang bertujuan untuk

---

<sup>3</sup>Prayitno, *Panduan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta, 2001), h. 66-67.

<sup>4</sup>Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 1.

melihat sejauh mana peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi dekadensi moral para peserta didiknya.

Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan hal hal yang terkait dengan dekadensi moral yang terjadi pada MAN 1 Parepare diantaranya merokok, lompat pagar, bolos, melawaan guru dan yang lainnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang telah dipaparkan timbul beberapa persoalan yang membutuhkan pikiran serta analisis yang secara faktual dapat bertanggung jawab secara ilmiah berdasarkan kondisi nyata di MAN 1 Parepare. Berkaitan dengan judul skripsi Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik MAN 1 Parepare. Maka rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana Bentuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Parepare?
- 1.2.2 Bagaimana Bentuk Dekadensi Moral Peserta Didik di MAN 1 Parepare?
- 1.2.3 Bagaimana Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di MAN 1 Parepare?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya segala hal yang dilakukan mempunyai tujuan, demikian pula halnya penelitian ini juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai, Adapun tujuan yang dicapai oleh penulis dalam penelitian ini, antara lain:

- 1.3.1 Untuk mengetahui Implementasi Bimbingan dan Konseling MAN 1 Parepare.

1.3.2 Untuk mengetahui tingkat dekadensi moral peserta didik MAN 1 Parepare.

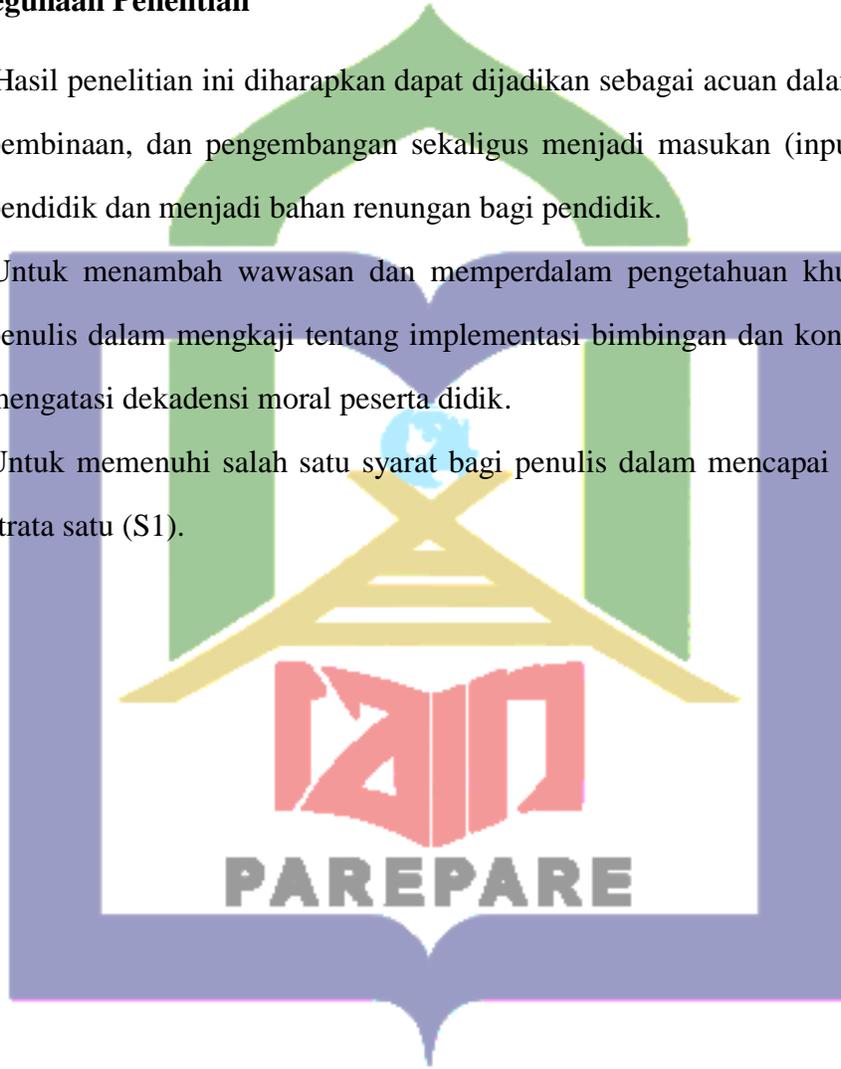
1.3.3 Untuk mengetahui Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi dekadensi Moral Peserta Didik MAN 1 Parepare.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1.4.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam perbaikan, pembinaan, dan pengembangan sekaligus menjadi masukan (input) bagi para pendidik dan menjadi bahan renungan bagi pendidik.

1.4.2 Untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan khususnya bagi penulis dalam mengkaji tentang implementasi bimbingan dan konseling dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik.

1.4.3 Untuk memenuhi salah satu syarat bagi penulis dalam mencapai gelar sarjana strata satu (S1).



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan penelitian terdahulu

Pada penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Rustati, “Implementasi Bimbingan dan Konseling Islami Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Pinrang Kabupaten Pinrang”.<sup>5</sup> Penelitian tersebut merupakan salah satu rujukan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dari hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa implementasi bimbingan konseling Islami yang ada di SMK Negeri 2 Pinrang Kabupaten Pinrang sudah terlaksana, dalam penerapan berbagai macam bimbingan dan permasalahan yang mereka hadapi di lingkungan sekolah, tujuan dari lembaga pendidikan pun dapat tercapai melalui bimbingan yang diberikan kepada peserta didik.

Adapun perbedaan penelitian Rustati dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu menumbuhkan kedisiplinan peserta didik, sedangkan fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu dekadensi moral peserta didik. Pada penelitian yang juga sebelumnya dilakukan oleh Citra Rezky, “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pinrang”.<sup>6</sup>

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa bentuk kenakalan peserta didik yang pernah terjadi yaitu menghirup lem fox, perkelahian, pencurian, merokok, tidak

---

<sup>5</sup>Rustati, “*Implementasi Bimbingan dan Konseling Islami Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Pinrang Kabupaten Pinrang*”. (Skripsi Sarjana ; Jurusan Tarbiyah dan Adab : Parepare, 2015).

<sup>6</sup>Citra Rezky, “*Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pinrang*”. (Skripsi Sarjana ; Jurusan Tarbiyah dan Adab : Parepare, 2015), h. 2.

mengerjakan pekerjaan rumah, sering terlambat ke madrasah dan menyontek akan tetapi bentuk kenakalan yang paling menonjol yang dilakukan oleh peserta didik adalah merokok, lompat pagar, sering terlambat ke Madrasah.

Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik tersebut adalah dengan memberikan pengajaran, bimbingan, motivasi, dan memberikan pula sanksi sesuai dengan tingkat kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik. Adapun letak perbedaan dalam penelitian Citra Rezky, yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu mengatasi kenakalan peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitian yaitu dekadensi moral peserta didik.

Pada penelitian terdahulu yang juga telah dilakukan oleh Nurfaedah. N “Metode Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Lil Banat Kota Parepare”.<sup>7</sup> Penelitian ini menemukan bahwa metode bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk mendukung pembinaan akhlak peserta didik di luar proses pembelajaran. Bimbingan dan konseling sangat berkontribusi dalam pencapaian hal tersebut. Intinya salah satu layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam kaitannya meningkatkan pembinaan akhlak siswa yang dilakukan bukan hanya dalam proses pembelajaran tapi menunjang pencapaian di luar proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk bimbingan dan konseling yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Lil Banat dan untuk mengetahui teknik yang digunakan dalam pembinaan akhlak terhadap peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Lil Banat Parepare. Selanjutnya, penelitian ini

---

<sup>7</sup>Nurfaedah. N, “*Metode Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Lil Banat Kota Parepare*”. (Skripsi Sarjana ; Jurusan Dakwah dan Komunikasi : Parepare, 2014).

menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi yakni pendekatan dengan yang disesuaikan dengan melihat kenyataan dilapangan. Adapun teknik pengumpulan datanya yakni dengan teknik lapangan (field research) dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode deduktif, induktif dan komparatif.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian dimana fokus penelitian Nurfaedah. N, yaitu pembinaan ahklak peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada dekadensi moral peserta didik. Semua Penelitian di atas sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama membahas tentang bimbingan dan konseling dan kaitannya dengan moral atau ahklak peserta didik, begitupun dengan jenis penelitiannya.

## **2.2 Tinjauan Teoritis**

### **2.2.1 Implementasi Bimbingan dan Konseling**

#### **2.2.1.1 Implementasi Bimbingan**

Istilah implementasi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.<sup>8</sup>

Menurut Nurdin Usman implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas,<sup>9</sup> tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Pengertian implementasi yang dikemukakan diatas dapat dikatakan bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan terencana dan tersusun dengan baik dan dilakukan secara matang dan bersungguh sungguh berdasarkan

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Direktur Jenderal: Balai Pustaka, 1997), h. 374.

<sup>9</sup>Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 70.

acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak dapat berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Untuk mendapat pengertian yang jelas tentang bimbingan, berikut dikutipkan pengertian bimbingan menurut beberapa sumber.

*Year book of education menyatakan bahwa: guidance is a process of helping individual through their own fort to discover develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness.* Artinya, bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat.<sup>10</sup>

Dari defenisi di atas dapatlah ditarik kesimpulan tentang apa sebenarnya bimbingan itu, sebagai berikut:

1. Bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Perkataan membantu berarti dalam bimbingan tidak ada paksaan, tetapi lebih menekankan pada pemberian peranan individu kearah tujuan yang sesuai dengan potensinya. Jadi dalam hal ini, pembimbing sama sekali tidak ikut menentukan pilihan atau keputusan dari orang yang dibimbingnya.
2. Bantuan (bimbingan) tersebut diberikan kepada setiap orang, namun prioritas diberikan kepada individu yang membutuhkan atau benar benar harus dibantu. Pada hakekatnya bantuan itu pada semua orang.
3. Bimbingan merupakan suatu proses kontinyu, artinya bimbingan itu tidak diberikan sewaktu waktu saja dan secara kebetulan, namun merupakan kegiatan yang terus menerus, sistematika, terencana dan terarah pada tujuan.
4. Bimbingan atau bantuan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya semaksimal mungkin. Bimbingan diberikan agar individu dapat lebih

---

<sup>10</sup>Hallen A. *Bimbingan dan Konseling* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3.

mengenal dirinya sendiri (kekuatan dan kelemahannya), menerima keadaan dirinya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.

5. Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri secara harmonis dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>11</sup>

Stone dan Shertzer merumuskan pengertian bimbingan sebagai process of helping individuals to understand themselves and their world, yaitu proses bantuan kepada individu untuk memahami diri dan dunianya.<sup>12</sup>

Adapun indikator tentang bimbingan seperti yang dikatakan oleh W.S. Winkle:

1. suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang diri sendiri,
2. suatu cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya,
3. sejenis pelayanan kepada individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan dengan memuaskan di dalam lingkungan dimana mereka hidup,
4. suatu proses pemberian bantuan dan pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep diri dan tuntutan lingkungan.<sup>13</sup>

### 2.2.1.2 Implementasi Konseling

Konseling adalah segala ikhtiar pengaruh psikologi yang dapat diadakan terhadap sesama manusia. Dalam arti yang sesungguhnya konseling merupakan suatu hubungan yang sengaja diadakan dengan manusia lain, dengan maksud agar dengan

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan, *Bimbingan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Direktur Tenaga Kependidikan, 2008), h. 4-5

<sup>12</sup>Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Prenhallindo. 2001), h.40.

<sup>13</sup>Moegiadi, *Konsep Dasar Melaksanakan Inovasi di Sekolah*, [http://repositori.upi.edu/operator/s\\_a0251\\_0605728\\_chapter2.idf](http://repositori.upi.edu/operator/s_a0251_0605728_chapter2.idf). (Diakses 11 desember 2019).

beberapa cara psikologi, kita dapat mempengaruhi beberapa fase kepribadiannya, sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh sesuatu efek tertentu.<sup>14</sup>

Adapun konseling menurut Montensen adalah sebagai suatu proses antar pribadi, dimana satu orang yang dibantu oleh yang lainnya untuk meningkatkan dan kecakapan menemukan masalah.<sup>15</sup> Konseling merupakan kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman peserta didik difokuskan pada masalah tertentu diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan.

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu (peserta didik) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.<sup>16</sup>

Adapun indikator konseling menurut Leona E. Taylor, yaitu:

1. Konseling tidak sama dengan pemberian nasehat, sebab di dalam pemberian nasehat proses berpikir ada dan diberikan oleh penehat, sedang dalam konseling proses berpikir dan pemecahan ditemukan dan dilakukan oleh klien sendiri.
2. Konseling mengusahakan perubahan-perubahan yang bersifat fundamental yang berkenaan dengan pola-pola hidup.
3. Konseling lebih menyangkut sikap daripada perbuatan atau tindakan.
4. Konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional daripada pemecahan intelektual

<sup>14</sup>Koestoer Partowisastro, *Bimbingan & Penyuluhan di Sekolah-sekolah* (Cet. II; Jakarta: Erlangga, 1987), h. 15-16.

<sup>15</sup>Mohamad Surya, *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan* (Bandung: Bhakti Winaya, 1994), h. 28.

<sup>16</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 26.

5. Konseling menyangkut juga hubungan klien dengan orang lain.<sup>17</sup>

Implementasi layanan bimbingan dan konseling adalah tahap melakukan semua jenis layanan dan kegiatan yang sudah dirancang. Dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling para konselor dan guru pembimbing memegang peranan yang sangat penting, mereka merupakan ujung tombak pelaksanaan layanan. Pemberian layanan bimbingan dan konseling membutuhkan kerjasama, kekompakan, saling pengertian, membantu dan saling menunjang diantara para pelaksananya sering kali menuntut partisipasi dan bantuan dari para pelaksana pendidikan lainnya. Hubungan dan kerjasama antar konselor juga dipengaruhi oleh kepedulian dan kepemimpinan kepala sekolah.

Kepala sekolah yang memiliki perhatian dan kepedulian tinggi akan mendukung dan mendorong serta menunjang keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang direncanakan. Allen dan Christensen mengemukakan bahwa peranan dan tanggung jawab kepala sekolah dalam implementasi bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya menyediakan sarana dan prasarana untuk keperluan bimbingan dan konseling, memilih dan menentukan para konselor, mengembangkan sikap sikap *favourable* diantara para guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik terhadap program bimbingan dan konseling, merencanakan jadwal untuk kegiatan bimbingan dan konseling, merencanakan program untuk mewawancarai peserta didik dengan tidak mengganggu jalannya jadwal pelajaran sehari hari.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, h. 2-3

<sup>18</sup>Akhmad Sudrajat, "Peran dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah dalam BK," Dsudrajat.wordpress.com. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/10/08/peran-kepala-sekolah-dalam-bk/> (Diakses 12 Desember 2019).

Maka dari itu, implementasi layanan bimbingan dan konseling sangat bergantung pada kinerja para pengelola dan pelaksanaannya disamping membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Implementasi bimbingan dan konseling dibedakan sekurang kurangnya dua kriteria dilihat dari tujuannya. Pertama, bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki pegangan dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Kedua, bimbingan dan konseling yang ditujukan untuk membantu peserta bimbingan agar tercipta kesadaran dan kemauan dalam dirinya bersedia mematuhi aturan yang ada.<sup>19</sup>

Pendapat di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing kepada yang dibimbing atau konseli dalam hal membuat pilihan pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan masalah agar konseli dapat tumbuh dan berkembang dalam hal kemandirian dan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.

### **2.2.1.3 Hubungan Bimbingan dan Konseling**

Istilah bimbingan dan konseling memiliki hubungan yang sangat erat dan merupakan kegiatan yang integral. Dalam praktik sehari-hari istilah bimbingan selalu digandengkan dengan istilah konseling yakni bimbingan dan konseling. Ada pihak-pihak yang beranggapan bahwa tidak ada perbedaan yang prinsipil antar bimbingan dengan konseling atau keduanya memiliki makna yang identik. Namun sementara ada pihak ada yang berpendapat bahwa bimbingan konseling merupakan dua pengertian yang berbeda, baik dasar maupun cara kerjanya. Konseling dianggap identik dengan

---

<sup>19</sup>Citra Rezky, *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pinrang*, h. 17.

*psychotherapy*, yaitu usaha menolong orang-orang yang mengalami gangguan psikis yang serius sedangkan bimbingan dianggap identik dengan pendidikan.<sup>20</sup>

Sementara ada pihak lagi yang berpendapat bahwa konseling merupakan salah satu teknik pemberian layanan dalam bimbingan dan merupakan salah satu teknik pemberian layanan dalam bimbingan dan merupakan inti dengan konseling sebagai kata majemuk dan konseling merupakan salah satu jenis teknik dirangkaikan keseluruhan pelayanan bimbingan. Pandangan inilah yang nampaknya sekarang banyak dianut.

Dalam mencapai semua pengembangan potensi yang ada pada manusia tidak terlepas dari upaya layanan bimbingan dan konseling, karena bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada klien, dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan dalam arti kata mengembangkan potensi yang dimiliki.

Konseling merupakan alat yang paling penting dalam keseluruhan program bimbingan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara bimbingan dan konseling itu sangat erat sekali. Dari satu segi dapat kita lihat bahwa kedua istilah tersebut mempunyai arti yang sama yaitu proses pemberian bantuan terhadap seseorang atau kelompok orang dan dari segi arti lainnya konseling merupakan alat dalam pemberian bimbingan, disamping alat-alat yang lain. Namun demikian konseling merupakan alat yang utama dan paling ampuh dalam keseluruhan program bimbingan atau dengan kata yang lain konseling merupakan titik sentral dari keseluruhan kegiatan bimbingan.

---

<sup>20</sup>Arif, "Bimbingan dan Konseling," Ridiawan.com, Mei 2018. <https://ridiawan.blogspot.com/2013/05/hubungan-bimbingan-dan-konseling-dan.html?m=1> (Diakses 09 November 2018).

Dari beberapa hubungan bimbingan dan konseling di atas juga terdapat perbedaan

#### 2.2.1.4 Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi dari bimbingan dan konseling di sekolah di antaranya:

1. Fungsi Pemahaman
2. Fungsi Preventif
3. Fungsi Pengembangan
4. Fungsi Penyembuhan
5. Fungsi Penyaluran
6. Fungsi Adaptasi
7. Fungsi Penyesuaian
8. Fungsi Perbaikan
9. Fungsi Fasilitasi
10. Fungsi Pemeliharaan.<sup>21</sup>

Uraian tentang fungsi bimbingan dan konseling di atas peneliti menyimpulkan setidaknya ada dua fungsi yang secara umum diterapkan disekolah atau madrasah yaitu fungsi preventif dan fungsi kuratif. Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan. Di antaranya bahaya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan dan pergaulan bebas. Sedangkan Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi kuratif, fungsi ini berkaitan erat

---

<sup>21</sup>Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, h. 16-18.

dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karier.

### 2.2.1.5 Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah ialah agar konseling dapat:

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya
4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan sekolah, masyarakat, maupun lingkungan kerjanya.<sup>22</sup>

### 2.2.1.6 Jenis-Jenis Bimbingan dan Konseling

Istilah jenis bimbingan menunjuk pada bidang permasalahan, terutama mengenai belajar di sekolah, pekerjaan, atau pribadi siswa sendiri. Adapun secara umum jenis jenis bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai berikut:

#### 1. Bimbingan Akademik (*Educational Guidance*)

Menurut Winkel Bimbingan akademik adalah bimbingan dalam menemukan cara belajar yang tepat untuk mengatasi kesukaran mengenai belajar yang dan dalam memilih jenis atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Sedangkan menurut Ruth Strong merumuskan bimbingan pendidikan ialah bantuan yang diberikan kepada siswa agar siswa dapat memilih program yang sesuai untuk dirinya dan mencari kemajuan melalui program yang dipilihnya.

Bimbingan pendidikan mempunyai kaitan langsung dengan proses belajar mengajar, sehingga setiap pelayanan bimbingan harus sesuai dengan proses pengajarannya seperti cara seleksi, penempatan, proses belajar mengajar, evaluasi,

---

<sup>22</sup>Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, h. 18.

input lingkungan, dan sebagainya. Program bimbingan di bidang belajar akademik akan memuat unsur unsur sebagai berikut:

1. Orientasi kepada siswa dan mahasiswa baru tentang tujuan institusional, isi kurikulum pengajaran, struktur organisasi sekolah, prosedur belajar yang tepat, dan penyesuaian diri dengan corak pendidikan disekolah yang bersangkutan.
2. Penyadaran kembali secara berkala tentang cara belajar yang tepat selama mengikuti pelajaran di sekolah dan selama belajar di rumah secara individual atau secara kelompok.<sup>23</sup>
3. Bantuan dalam hal memilih program studi yang sesuai, memilih beraneka ragam kegiatan non akademik yang menunjang usaha belajar, dan memilih program studi lanjutan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
4. Pengumpulan data tentang siswa mengenai intelektual, bakat khusus, arah minat, serta cita cita hidup, dan pengumpulan data tentang program studi di perguruan tinggi yang tersedia dalam bentuk brosur, buku pedoman baru, klipping iklan di surat kabar, dan sebagainya.
5. Bantuan dalam hal mengatasi beraneka kesulitan belajar, seperti kurang mampu menyusun dan menaati jadwal belajar di rumah, kurang siap menghadapi ujian dan ulangan, kurang dapat berkonsentrasi, dan sebagainya.
6. Bantuan dalam membentuk berbagai kelompok belajar dan mengatur seluruh kegiatan belajar kelompok, supaya belajar efisien dan efektif.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Syamsul Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 10.

<sup>24</sup>Syamsul Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, h. 10.

## 2. Bimbingan Karir (*Vocational Guidance*)

Bimbingan ini adalah proses bantuan terhadap seseorang sehingga orang tersebut mengerti dan menerima gambaran tentang diri pribadinya dan gambaran tentang dunia kerjanya serta mempertemukan keduanya, sehingga akhirnya dapat mempersiapkan diri dalam memasuki bidang kerja dan membina diri dalam bidang pekerjaan tersebut (Simposium Bimbingan Jabatan). Sedangkan menurut kurikulum 1984 merumuskan bimbingan jabatan sebagai bimbingan karir yang berarti proses bantuan kepada individu agar memperoleh pemahaman diri dan dunia kerja, agar ia mampu mengarahkan diri ke suatu bidang kehidupan yang sesuai dan selaras dengan dirinya dan masyarakat. Bimbingan ini dapat dilihat dari dua pendekatan yaitu, pendekatan yang berpusat pada masalah dan yang berpusat pada pengembangan. Pendekatan masalah memiliki 5 teknik, yaitu penyembuhan, penawaran, kesadaran diri terhadap, kesadaran diri terhadap karir, mencari pekerjaan itu sendiri, anti diskriminasi.<sup>25</sup>

Teknik di atas di dasarkan pada asumsi bahwa individu memiliki masalah dalam memilih karir. Kelima teknik itu dapat dipilih dan dipadukan sesuai dengan pertimbangan kebutuhan konseling. Sedangkan pendekatan pengembangan karir di sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi.

## 3. Bimbingan Pribadi dan Sosial

Bimbingan ini dikaitkan dengan pengembangan pribadi siswa dan hubungannya dengan orang lain. Semakin dewasa individu semakin banyak masalah pribadi dan sosial yang mereka hadapi. Bimbingan pribadi sosial mengandung unsur unsur sebagai berikut:

---

<sup>25</sup>Syamsul Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, h. 11.

1. Informasi tentang fase atau tahap perkembangan yang seang dilalui oleh peserta didik, antara lain tentang konflik batin yang dapat timbul dan tentang tata cara bergaul dengan baik.
2. Penyadaran akan keadaan masyarakat dewasa ini, yang semakin berkembang ke arah masyarakat modern, antara lain apa ciri ciri kehidupan modern, dan apa makna ilmu pengetahuan serta teknologi bagi kehidupan manusia.<sup>26</sup>
3. Pengaturan diskusi, Kelompok mengenai kesulitan yang dialami oleh kebanyakan peserta didik misalnya menghadapi orang tua yang taraf pendidikannya lebih rendah daripada anak anaknya.
4. Pengumpulan data yang relevan untuk mengenal kepribadian peserta didik misalnya sifat sifat kepribadian yang tampak dalam tingkah laku, latar belakang keluarga dan keadaan kesehatan.<sup>27</sup>
4. Bimbingan keluarga

Bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin atau anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Syamsul Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, h. 11-12.

<sup>27</sup>Syamsul Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, h. 11-12.

<sup>28</sup>Syamsul Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, h. 12.

### 2.2.1.7 Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling

Setelah memahami pengertian bimbingan dan konseling. Maka sangat penting dan perlu dipahami pula mengenai prinsip-prinsip dasar bimbingan dan konseling. Pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar ini sangat penting dan perlu terutama dalam kaitannya dengan kepentingan penerapan di lapangan. Prinsip-prinsip yang akan dibahas adalah ditinjau dari prinsip-prinsip secara umum, dan prinsip-prinsip secara khusus. Prinsip-prinsip khusus adalah prinsip-prinsip bimbingan yang berkenaan dengan sasaran layanan, prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu, prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program layanan, dan prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan.

#### 1. Prinsip-prinsip umum

- a. Karena bimbingan itu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, perlulah diingat bahwa sikap dan tingkah laku individu itu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet.
- b. Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual daripada individu-individu yang dibimbing, ialah untuk memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.
- c. Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing.
- d. Masalah yang tidak dapat diselesaikan di sekolah harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang mampu dan berwenang melakukannya.
- e. Bimbingan harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing.
- f. Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.

- g. Program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan disekolah yang bersangkutan.
  - h. Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seorang petugas yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan sanggup bekerja sama dengan para pembantunya serta dapat dan bersedia mempergunakan sumber sumber yang berguna di luar sekolah.
  - i. Terhadap program bimbingan harus senantiasa diadakan penilaian teratur untuk mengetahui sampai dimana hasil dan manfaat yang diperoleh serta penyesuain antara pelaksanaan dan rencana yang dirumuskan terdahulu.<sup>29</sup>
2. Prinsip-prinsip khusus
- a. Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
  - b. Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
  - c. Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
  - d. Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
  - e. Prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu.
  - f. Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.

---

<sup>29</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) h. 24.

- g. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan hendak dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atas desakan dari pembimbing atau pihak lain.
- h. Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- i. Kerjasama antara pembimbing, guru, dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- j. Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlihat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.<sup>30</sup>

Dari dua macam prinsip prinsip bimbingan dan konseling di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa prinsip bimbingan diantaranya adalah sebuah proses yang membantu individu agar mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, bimbingan juga harus luwes dengan kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbingnya dan juga bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga guru guru dan kepala madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing masing.

---

<sup>30</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 25.

## 2.2.2 Dekadensi Moral

### 2.2.2.1 Pengertian Dekadensi

Salah satu akibat terbesar pada hidup dan kehidupan manusia serta masyarakat, yang tidak peduli terhadap agama dan Tuhan adalah adanya suatu sikap yang oleh para praktisi pendidikan, sosiolog dan kaum agamawan sebut sebagai dekadensi (moral). Dekadensi berasal dari kata *decaden* (keadaan merosot dan mundur). Dalam penggunaannya kata dekadensi lebih sering merujuk pada segi segi sosial seperti moral, ras, agama, bangsa dan seni. Istilah dekadensi muncul pada akhir abad ke 19 di Eropa, sebagai protes terhadap aliran neoklasikisme dan romantisisme. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial politik masyarakat dimasa itu yang melatarbelakangi munculnya istilah tersebut. Pada masa itu muncul suatu gerakan yang disebut Decadent Movement, yang dipimpin oleh Charles Baudelaire, J.K. Huysmans, Paul Verlaine, Arthur Rimbaud, Stephane Mallarme, dkk di Perancis. Gerakan tersebut mengkritik gaya hidup yang lebih mengutamakan emosi dan perasaan dari pada kenyataan. Menurut mereka, hal semacam itu merupakan suatu kemunduran budaya.<sup>31</sup>

Dari pengertian tentang dekadensi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dekadensi adalah proses penurunan atau kemerosotan yang di alami oleh seorang individu yang mana biasanya lebih merujuk pada segi segi sosial seperti moral, akhlak ataupun perilaku.

#### 1. Faktor faktor yang menyebabkan terjadinya dekadensi

---

<sup>31</sup>Muhammad Luthfi Az Zuhri, "Dekadensi Moral," Scribd.Com, <https://www.scribd.com>. (Diakses 25 September 2018).

- a. Kemajuan teknologi, Dampak globalisasi teknologi memang dapat memberikan dampak positif tetapi tidak dapat dipungkiri lagi bahwa hal ini juga dapat berdampak negatif bagi kerusakan moral. Perkembangan internet dan ponsel berteknologi tinggi terkadang dampaknya sangat berbahaya bila tidak digunakan oleh orang yang tepat.
- b. Faktor individu. Ada sebuah teori yang mengatakan bahwa faktor individu itu lebih berpengaruh daripada faktor lingkungan, dikarenakan kenakalan yang dilakukan oleh seorang peserta didik itu dilakukan atas pilihannya sendiri, misalnya terjadinya dekadensi dianggap karena memudar atau kurangnya kualitas iman sehingga seorang anak harus dipesantrenkan.
- c. Pengaruh lingkungan. Terkadang dekadensi atau kenakalan remaja itu terjadi akibat salah pergaulan, anak yang nakal itu karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga. Paham seperti ini banyak di-anut orang tua di Indonesia, yang sering kali melarang anak-anaknya untuk bergaul dengan teman-teman yang dianggap nakal, dan menyuruh anak-anaknya untuk berkawan dengan teman-teman yang pandai dan rajin belajar.
- d. Hilangnya kejujuran. Seringkali seorang anak berbohong hanya karena mendapatkan atau merasakan sesuatu yang diinginkannya. Tindakan anak yang semacam ini jika dibiarkan hingga dewasanya akan

berdampak buruk bagi si anak tersebut dikarenakan hilangnya kepercayaan seseorang pada dirinya akibat kebiasaan buruk tersebut.<sup>32</sup>

- e. dan berbagai macam faktor lainnya seperti hilangnya tanggung jawab, tidak berpikir jauh kedepan (visioner), rendahnya disiplin, sering melabeli dengan label yang buruk dan krisis kerjasama yang menyebabkan seringnya terjadi perpecahan utamanya dikalangan para remaja.

### 2.2.2.2 Pengertian Moral

Menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya “Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah” (suatu pengantar), bahwa:

Perkataan *Moral* berasal dari bahasa latin *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral di terjemahkan dengan arti asusila. Yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran tindakan yang diterima oleh umum yang meliputi kesatuan sosial dan lingkungan tertentu.<sup>33</sup>

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

Terjemahan:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan

<sup>32</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Cet. XV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 255-256.

<sup>33</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar* (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 14.

janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”.<sup>34</sup>

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah “moralitas diartikan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan etika. Sementara itu menurut E. Sumaryono, moralitas adalah “kualitas yang terkandung dalam perbuatan manusia, yang dengannya kita dapat menilai sesuatu sebagai benar atau salah, baik atau jahat”.<sup>35</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah suatu yang dapat menjelaskan standar baik dan buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Jadi moralitas ini merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial. Ia dapat diumpamakan sebagai berbagai macam cetakan dengan batas batasnya yang jelas kemana kita harus mencetak tindakan-tindakan. Kita tidak perlu menyusun kaidah-kaidah tersebut pada saat kita yang bertindak, sebab kaidah itu sudah ada, sudah dibuat dan hidup disekitar kita.<sup>36</sup> Sehingga moral dijadikan pakaian dimana saja baik dalam masyarakat yang telah maju maupun masyarakat yang terbelakang. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang sudah rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat kita.

---

<sup>34</sup>Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2014), h. 394

<sup>35</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, h. 15.

<sup>36</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 136.

Moral adalah suatu yang sangat penting bahkan terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan, dan pengabdian adalah diantara sifat sifat yang terpenting dalam agama. Dilihat dari definisi manapun tentang moral, maka definisi itu akan menunjukkan bahwa moral itu sangat penting bagi individu dan tiap bangsa. Bahkan ukuran suatu bangsa, menurut pandangan setiap agama adalah terletak pada moralnya. Jika mereka tidak bermoral, maka bangsa itu tidak akan bertahan lama atau akan lenyap untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar maka diperlukan moral yang baik.

Istilah akhlak atau etika, yang artinya sama dengan moral walaupun sebenarnya kesamaan antara ketiga istilah tersebut terletak pada pembahasannya, yaitu persoalan baik dan buruk. Moral meliputi segi segi lahiriyah yang dipandang baik atau buruk dari tingkah laku seseorang berdasarkan kesepakatan bersama dalam lingkup masyarakat. Ahmad Muhammad Al-Huly mengartikan moral sebagai kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang ulang sehingga menjadi adat yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.<sup>37</sup> Moral bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dan memproduksi kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia sebagaimana Rasulullah sebagai teladan utama yang justru karena beliau mengetahui akhlak maka jadilah beliau sebagai manusia yang paling mulia akhlaknya.

Sementara etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam pelajaran filsafat, etika merupakan bagian dari padanya. Dalam Ensiklopedia pendidikan diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesesuaian tentang

---

<sup>37</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 2.

baik dan buruk.<sup>38</sup> Kecuali etika mempelajari nilai nilai. Ia merupakan juga pengetahuan tentang nilai nilai itu sendiri. Dalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi (baik dan buruk). Disisi lain akhlak secara etimologi (lughatan) berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari khuluk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>39</sup>

Berbeda dengan etika dan moral, ia juga merupakan ilmu yang mempelajari tentang adat istiadat atau perilaku manusia. Namun jika dilihat dari masing masing sumbernya maka etika rujukannya adalah pemikiran atau filsafat bukan wahyu berbeda dengan akhlak yang sumber rujukannya adalah Al Quran dan Hadits. Suatu perbuatan dianggap baik menurut ilmu etika, belum tentu dianggap baik menurut akhlak. Sebaliknya suatu perbuatan dianggap baik menurut akhlak belum tentu dianggap baik menurut ilmu etika.<sup>40</sup>

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq dengan perilaku makhluk atau dengan kata lain tata prilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki, manakala tindakan atau prilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq. Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma prilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia dengan Tuhan bahkan dengan alam semesta sekalipun. Untuk

---

<sup>38</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 354.

<sup>39</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 42.

<sup>40</sup>Eka Kurniawati, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 139.

mendapatkan rumusan pengertian akhlak dilihat dari sudut terminologi, definisi Akhlak sebagai kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan memberi adalah akhlak dermawan.<sup>41</sup>

Dengan memperhatikan kutipan di atas maka disimpulkan secara universal bahwa akhlak adalah suatu kebiasaan yang dibiasakan, dengan kata lain tabiat atau sifat seseorang yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar benar telah melekat sifat sifat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan angan angan sebelumnya.<sup>42</sup> Senada dengan itu, KH. Farid Ma'ruf menyimpulkan bahwa “akhlak ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.”<sup>43</sup>

Dari ketiga istilah pengertian di atas (etika, moral, dan akhlak), maka jelaslah bahwa antara ketiganya mempunyai kesamaan yaitu menentukan nilai baik dan buruk sikap serta perbuatan manusia. Bagi akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan bagi etika standarnya adalah pertimbangan akal pikiran, dan bagi moral standarnya adat kebiasaan umum yang berlaku di dalam suatu masyarakat tertentu.

Meskipun para ahli agama berbeda dalam memberi batasan tentang moral, namun mereka sepakat menempatkan manusia dalam konteks moral menempati posisi penting, dimana perilaku bermoral timbul karena dorongan emosi jiwa yang dilahirkan dalam bentuk perilaku yang spontanitas, dan bukan perilaku yang timbul

---

<sup>41</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, h, 41.

<sup>42</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 42.

<sup>43</sup>A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 13-14.

karena adanya dorongan dorongan atau tekanan dari luar. Dengan demikian moral tidak lain adalah perilaku manusia yang timbul secara spontanitas yang merupakan dorongan emosi jiwa dan terlahir bukan karena dorongan dan desakan dari luar diri individu, tetapi kebiasaan yang didorong oleh keimanan.

Meskipun seringkali akhlak dengan etika atau moral dianggap sama, sesungguhnya kata akhlak lebih luas cakupannya dibanding etika atau moral yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Akhlak meliputi segi kejiwaan dari tingkah laku seseorang, secara lahiriah dan batiniah.<sup>44</sup> Moralitas dapat bersifat objektif atau subjektif. Moralitas objektif melihat suatu perbuatan sebagai perbuatan itu sendiri, terlepas dari kehendak pelakunya. Adapun moralitas subjektif, adalah moralitas yang memandang suatu perbuatan berdasarkan kondisi pengetahuan dan pusat perhatian pelakunya, latar belakangnya, training, stabilitas emosional, serta perilaku personal lainnya.

Etika dan moral memiliki beberapa persamaan. Secara etimologis, kata etika dan moral mempunyai arti yang sama, yaitu kebiasaan, adat. Dengan kata lain, etika dengan rumusan yang sama dengan moral adalah nilai nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Adapun perbedaan dari keduanya, etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih bersifat praktis. Menurut pandangan para filsuf, etika membahas tingkah laku perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral memandangnya secara spesifik. Moral menyatakan ukuran, sedangkan etika menjelaskan ukuran

---

<sup>44</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, h. 2.

tersebut. Dengan demikian, antara moral dan etika memiliki persamaan pembahasan, terlebih dalam kaitannya dengan masalah akhlak.<sup>45</sup>

Dari pengertian moral menurut para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan perilaku yang diukur dari nilai-nilai yang berlaku pada lingkungannya.

Adapun indikator dekadensi moral menurut Singgih D. Gunarsa bahwa dekadensi moral yaitu perbuatan tersebut bersifat melanggar hukum, bertentangan dengan nilai atau norma dan yang dilakukan oleh seorang atau pun dilakukan bersama-sama oleh sekelompok orang.<sup>46</sup>

#### 1. Macam-macam Moral

Jika dilihat keadaan masyarakat modern terutama dalam kehidupan perkotaan, maka akan nampak bahwa moral sebagian anggota masyarakat telah rusak, atau mulai merosot, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadi lah yang menonjol pada banyak orang. Sebenarnya faktor-faktor yang menimbulkan gejala dekadensi moral dalam masyarakat sangat banyak, dan yang terpenting diantaranya ialah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati setiap orang dan tidak melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh individu maupun masyarakat.

Meskipun moral diartikan sebagai perilaku yang didorong kepada perilaku yang terpuji, namun ada pula ahli yang memberikan penekanan dalam hal kebaikan, namun

---

<sup>45</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, h. 15.

<sup>46</sup>Adon Nasrullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologis Sosial*, (Cet. I; Lingkar Selatan: CV. Pustaka Setia), h. 122-123.

hanya menekankan sudut perilaku yang timbul secara spontanitas dan termotivasi sendiri.<sup>47</sup>

## 2. Hal-hal yang membentuk moral

Masa remaja adalah masa yang penuh keunikan, kegelisahan, kegoncangan, dan sebagainya. Masa inilah moral seorang peserta didik mulai terbentuk, baik atau buruknya itu tergantung dimana tempat ia bergaul atau dalam hal ini lingkungannya. Sebagian ahli menyatakan bahwa hal yang paling berpengaruh dalam pembentukan moral peserta didik adalah lingkungannya. Namun dewasa ini masyarakat sudah mulai sadar tentang dunia remaja, walau masih diperdebatkan saat saat anak usia remaja. Dalam pandangan hukum kedewasaan seseorang ditilik dari segi pernikahannya, meskipun umurnya belum mencapai 17 tahun asalkan sudah menikah itu sudah masuk dalam kategori orang dewasa. Meskipun ada kesulitan menetapkan batas usia remaja namun para ahli berusaha menentukan batas minimal dan batas maksimal usia remaja dengan sedikit ada perbedaan.<sup>48</sup>

Perkembangan moral itu sendiri adalah proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Seperti juga proses perkembangan lainnya, perkembangan moral peserta didik juga selalu berkaitan dengan proses belajar, ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku yang selaras dengan norma

---

<sup>47</sup>Pendidikanmu, "Moral & Etika:" Pengertian, Macam-Macam dan Perbedaan, Pendidikanmu. <https://pendidikanmu.com/2018/08/moral-etika-pengertian-macam-macam-dan-perbedaan.html> (Diakses 01 Agustus 2018).

<sup>48</sup>Zakiah Dradjat, *Problema Remaja di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 37.

norma moral agama, tradisi, hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat.<sup>49</sup>

### 3. Faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan moral

Anak di lahirkan tanpa moral (immoral) sikap moral untuk berperilaku sesuai nilai nilai luhur dalam masyarakat belum dikenalnya. Intervensi terprogram melalui pendidikan, serta lingkungan sosial budaya, memepengaruhi perkembangan struktur kepribadian bermuatan moral. Ini dialami dalam keluarga bersama teman sebaya dan rekan rekan sependidikan, kawan sekerja/kegiatan di tengah lingkungan. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan moral bisa dikarenakan perubahan dalam lingkungan ataupun Struktur kepribadian (id, Ego, dan superego), ketiga struktur kepribadian tersebut mempengaruhi perkembangan moral dan perilaku individu. Ketidakserasian antara struktur kepribadian, berakibat seseorang sukar menyesuaikan diri, merasa tak puas dan cemas serta bersikap/berprilaku menyimpang. Sedang keserasian antara subsistem kepribadian dalam perkembangan moral akan berpuncak pada efektifnya kata hati menampilkan watak/perilaku seseorang.<sup>50</sup>

Menurut Kohlberg ada 3 tahap perkembangan moral yaitu: Pertama tahap prakonvensional, yaitu aturan berisi ukuran moral yang di buat otoritas pada tahap perkembangan ini anak tidak akan melanggar aturan karena takut ancaman hukuman dari otoritas. Kedua Tahap heteronomi, dimana moral yang berpotensi dipacu berkembang orang lain/otoritas melalui aturan dan kedisiplinan. Ketiga tahap

---

<sup>49</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 42-43.

<sup>50</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, h. 146.

sosionomi, adalah moral berkembang ditengah sebaya/dalam masyarakat, mereka lebih menaati aturan kelompok dari pada aturan otoritas. Keempat Tahap otonomi, moral yang mengisi dan mengendalikan kata hati serta kemampuan bebasnya untuk berperilaku tanpa tekanan lingkungan.<sup>51</sup>

### 2.2.3 Hakikat Peserta Didik

#### 1. Pengertian peserta didik

Undang undang pendidikan No. 20 tahun 2003, memakai istilah peserta didik, bukan siswa, pelajar, murid, atau pun mahasiswa. Mungkin dengan kata itu telah bisa mencakup seluruhnya, sifatnya lebih umum. Juga erat kaitannya peserta didik itu tidak hanya ada pada pendidikan nonformal peserta didik tidak dibatasi oleh pembatasan usia. Jadi, bisa saja seorang dewasa yang telah berumur lanjut menjadi peserta didiknya, perkataan itulah yang tepat buat mereka.<sup>52</sup>

Dalam undang undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab 1 pasal 1 ayat 4, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu<sup>53</sup>

Peserta didik dalam pendidikan islam adalah yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religious dalam mengurangi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.<sup>54</sup> Adapun yang dimaksud dengan peserta didik dalam pengertian umumnya adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.<sup>55</sup>

#### 2. Karakteristik peserta didik

<sup>51</sup>Laila Maharani, *Perkembangan Moral Pada Anak* (Lampung: 2014), h. 5-6.

<sup>52</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 115.

<sup>53</sup>Depdiknas, *Undang Undang dan Peraturan Pemerintah RI. Tentang pendidikan.*

<sup>54</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 173.

<sup>55</sup>Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 166.

Istilah karakter membuat banyak orang menyamakannya dengan kata sifat, watak, akhlak, atau tabiat. Kenyataannya tak selalu bisa dimaknai seperti itu. Rasyidin dan Nizar dalam Fatah Yasin memberikan penjelasan bahwa peserta didik atau anak didik memiliki karakteristik antara lain:

- a. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses belajar mengajar tidak disamakan dengan pendidikan dunia dewasa, baik dalam aspek metode, materi, sumber bahan dan lain sebagainya.
- b. Peserta didik adalah manusia yang memiliki deferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik.<sup>56</sup>
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Diantara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri, dan lain sebagainya.
- d. Peserta didik adalah makhluk Tuhan yang memiliki perbedaan individual (diferensiasi individual), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada. Pemahaman tentang diferensiasi individual peserta didik sangat penting untuk dipahami oleh seseorang

---

<sup>56</sup>Fatah Yasin, *Dimensi Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2010), h. 97-99.

pendidik. Hal ini disebabkan menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sikap dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.

- e. Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukann melalui pendidikan akhlak dan ibadah.<sup>57</sup>
- f. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan secara dinamis. Disini tugas dinamis adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaannya.

#### 2.2.4 Kode etik peserta didik

Al-Ghazali dalam Bukhari Umar merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu sebagai berikut:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah. Sehingga dalam kehidupan sehari hari peserta didik dituntut untuk selalu

---

<sup>57</sup>Fatah Yasin, *Dimensi Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2010), h. 97-99.

menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.

Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Q.S. Adz Dzariyaat/51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahan:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”<sup>58</sup>

2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
3. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
4. Menjaga pikiran dari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
5. Mempelajari ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
6. Serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.<sup>59</sup>

Adapun menurut Asari dalam Haidar Putra Daulay mengatakan kode etik peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Membersihkan hati dari kotoran
2. Meluruskan niat
3. Menghargai waktu
4. Menjaga kesederhanaan makan dan pakaian
5. Membuat jadwal kegiatan yang ketat.
6. Menghindari makan terlalu banyak
7. Bersifat wara', mengurangi mengonsumsi makanan yang menyebabkan kebodohan dan kelemahan
8. Meminimalkan waktu tidur, tetapi tidak mengganggu kesehatan
9. Membatasi pergaulan, hanya dengan orang yang bisa bermanfaat bagi belajar.<sup>60</sup>

<sup>58</sup>Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2014), h. 523.

<sup>59</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 105-106.

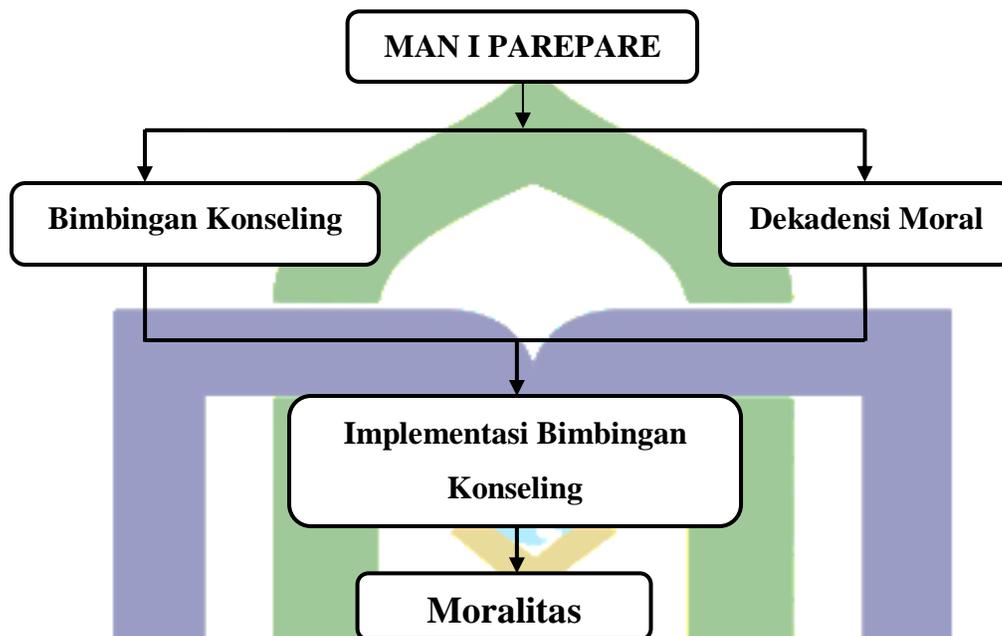
<sup>60</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 120.

### 2.3 Tinjauan Konseptual

1. Implementasi layanan adalah tahap melaksanakan semua jenis layanan dan kegiatan yang sudah dirancang. Dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling para konselor dan guru pembimbing memegang peranan yang sangat penting, mereka merupakan ujung tombak pelaksanaan layanan. Semua jenis layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan bentuk dan isi layanan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
2. Dekadensi moral peserta didik merupakan variable yang menjadi batasan dalam penelitian ini, akan diteliti akan adanya sebuah masalah besar yang merasuki dan melanda siswa, yakni terjadinya dekadensi moral yang melanda peserta didik MAN 1 Parepare. Hal ini akan diteliti pada MAN 1 Parepare.
3. Untuk memperjelas masalah yang terdapat dalam penelitian ini dan untuk menentukan tujuan sistematis sebagai landasan berpikir tentang masalah masalah yang akan dibahas maka dari itu, peneliti menyertakan kerangka pikir sebagai gambaran mengenai Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik MAN 1 Parepare.

## 2.4 Kerangka Pikir

Berdasarkan pada pembahasan di atas, maka diberikan kerangka pikir tentang beberapa variabel dalam penelitian tersebut dalam skema berikut ini:



Berdasarkan kerangka pikir di atas, penelitian ini dilaksanakan pada MAN 1 Parepare, terdapat bimbingan dan konseling yang diperuntukkan bagi peserta didik yang bermasalah atau melakukan tindakan pelanggaran, bersamaan dengan itu pada MAN 1 Parepare juga didapati dekadensi moral yang ternyata mempunyai tingkatan tersendiri, oleh karena itu untuk mengatasi dekadensi moral yang terjadi pada MAN 1 Parepare maka dibutuhkanlah implementasi bimbingan konseling yang diharapkan mampu untuk menciptakan moralitas pada diri peserta didik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Mardalis:

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel variabel yang diteliti. Variable ini tidak menguji dan menggunakan hipotesa melainkan hanya mendiskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti.<sup>61</sup>

Penelitian kualitatif yang menghasilkan deskriptif ini sangat cocok dengan objek yang akan diteliti karena bertujuan untuk mengetahui implementasi bimbingan konseling dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di MAN 1 Parepare.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada MAN 1 Parepare, yang beralamat di jalan Amal Bakti, kelurahan Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare. Lokasi penelitian ditentukan dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut mudah untuk dijangkau.

##### **2. Waktu Penelitian**

Adapun pelaksanaan penelitian ini, untuk mendapatkan data yang akurat serta jelas, maka dilakukan selama kurang lebih 1 bulan lamanya mulai pada tanggal 27 desember 2018 sampai 27 januari 2019.

---

<sup>61</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 26.

### 3.3 Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Implementasi Bimbingan Konseling sebagai objek utama dalam penelitian MAN 1 Parepare
2. Peserta didik sebagai subjek penelitian dari Implementasi Bimbingan Konseling dan subjek Dekadensi Moral terfokus pada kenakalan peserta didik.

### 3.4 Jenis dan Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa observasi atau pengamatan langsung, wawancara dan dokumen dokumen yang dianggap perlu dan sebagainya. Selain itu, data data dalam penelitian ini juga berasal dari informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumber datanya (sumber aslinya), tanpa perantara atau diperoleh secara langsung dari guru bimbingan dan konseling dalam hal ini Ibu Ritawati S.pd dan Ibu Mustika S.Pd dan sebagian peserta didik diantaranya Muh Aqsal, Sukma, Suriadi yang menjadi data primer.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data pelengkap atau pendukung data primer. Data sekunder diperoleh dari data yang sudah tersedia dan mempunyai hubungan dengan masalah yang akan diteliti. Yang termasuk partisipan untuk data sekunder adalah kepala sekolah, guru, atau staf disekolah. Data sekunder umumnya juga berupa bukti, catatan atau laporan yang tersusun dalam arsip (data dokumenter).

### 3.5 Teknik pengumpulan data

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala psiskis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>62</sup> Dalam pelaksanaan penelitian ini, instrumen penelitian yang telah disiapkan adalah berupa pedoman observasi.

#### 2. Wawancara atau Interview

Wawancara atau Interview adalah teknik pengumpulan data melalui Tanya jawab dengan informan tentang masalah yang terkait dengan penelitian tersebut. Adapun instrument yang digunakan mengacu pada pedoman wawancara, maka dari itu, peneliti menyiapkan beberapa poin pertanyaan untuk menggali informasi dari informan yang dapat menunjang keberhasilan penelitian ini.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku, jurnal, dan arsip arsip yang ada disekolah sebagai lokasi penelitian, dimana teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data dan hasil penelitian ini.

### 3.6 Teknik Analisis data

Suharsimi arikunto mendefinisikan analisis data adalah sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis

---

<sup>62</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 63.

seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada teman dan hipotesis.<sup>63</sup>

### 1. Data Reductions (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>64</sup> Reduksi data yang merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman yang tinggi.

### 2. Data Display (Penyajian data)

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Melalui analisis data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami.<sup>65</sup>

### 3. Conclusion Drawing atau verification

Analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan yang didasarkan pada verifikasi data yang dilakukan selama dalam penelitian. Berdasarkan verifikasi data maka kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Tetapi apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan sejak awal. Maka kesimpulan yang diperoleh melalui beberapa temuan

---

<sup>63</sup>Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 151.

<sup>64</sup>Sugiyono, *Metode penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 338.

<sup>65</sup>Sugiyono, *Metode penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 341.

yang diteliti dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan obyek yang sebelumnya.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Umum Wilayah Lokasi Penelitian

##### 4.1.1 Identitas Madrasah

- 
- a. Nama Sekolah atau Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare
  - b. NPS : 40320498
  - c. NSM : 13117370029
  - d. Tlp/email : [man1parepare@gmail.com](mailto:man1parepare@gmail.com)
  - e. Kode Pos : 91132
  - f. Tahun Berdirinya : 1978
  - g. Status Akreditasi : A (amat baik)
  - h. Alamat : Jl. Amal Bakti Soreang Kota Parepare  
Provinsi Sulawesi Selatan

Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare selanjutnya disebut MAN 1 Parepare berdiri sejak tahun 1978. Kini Madrasah ini beralamat di jalan Amal Bakti, kelurahan Bukit Harapan, kecamatan Soreang kota Parepare. MAN 1 Parepare berada di atas tanah seluas 29.879 m<sup>2</sup>, dengan status hak pakai berdasarkan nomor sertifikat : 46 tanggal 03 Februari 1983, terdiri dari bangunan sebanyak 7 unit dengan total luas 1.129 m<sup>2</sup>, pekarangan (lapangan olahraga) seluas 1800 m<sup>2</sup>, dan sisanya adalah huttang lindung.

Adapun yang melatar belakangi berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare ialah:

1. Hajat dan desakan masyarakat Islam khususnya kota Parepare tentang perlunya didirikan sekolah lanjutan umum yang berciri khas Islam

2. Masih kurangnya Madrasah yang didirikan di wilayah Ajattapareng, padahal animo masyarakat untuk belajar dan mendalami studi ke-Islaman sangat tinggi.
3. Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 4 Tahun 1950 jo. Nomor 12 Tahun 1954 pasal 10(2) Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 1960 tentang pemberian bantuan kepada Madrasah Nomor 7 Tahun 1952 Nomor 2 Tahun 1960.

#### 4.1.2 Tujuan, visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Kota Parepare

##### 1. Tujuan Umum

Adalah ingin menghasilkan manusia yang sehat jasmani dan rohani, beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berbudi pekerti yang luhur, dengan berkepribadian, yang tangguh, cerdas dan cakap. kreatif dan trampil, berdisiplin dan bertanggung jawab, memiliki kepedulian sosial dan semangat patriotisme serta berorientasi masa depan.

##### 2. Tujuan Khusus

Secara khusus Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Kota Parepare bertujuan menghasilkan keluaran pendidikan yang memiliki keunggulan dalam hal:

- a. Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai insan yang Islami.
- b. Nasionalisme dan patriotisme yang tinggi.
- c. Wawasan Iptek dan keislaman yang mendalam dan luas.
- d. Motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan
- e. Kemandirian dan rasa tanggung jawab yang tinggi
- f. Kepekaan sosial dan kepemimpinan.
- g. Disiplin yang tinggi dan ditunjang oleh kondisi fisik yang prima.

h. Kreatif dan inovatif

### 3. Visi

Membentuk Peserta Didik Menjadi Insan yang Cerdas, Santun dalam Tindakan, Trampil dan Giat Berkarya Berdasarkan Keimanan dan Ketaqwaan dengan tuntunan Nilai-Nilai Islami.

### 4. Misi

Untuk mencapai visi tersebut maka MAN 1 Kota Parepare mengemban misi sebagai berikut

- a. Melengkapi sarana pendidikan madrasah termasuk layanan internet,
- b. Memperkuat komitmen bersama untuk melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan,
- c. Menerapkan sistem pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM),
- d. Mengembangkan pendidikan keterampilan dan muatan lokal untuk pembekalan kecakapan hidup bagi peserta didik,
- e. Mengintensifkan bimbingan belajar dan bimbingan keagamaan,
- f. Mengoptimalkan pengembangan diri untuk mengembangkan minat dan bakat,
- g. siswa melalui program bimbingan konseling, dan ekstra kurikuler (KIR, Pramuka, UKS, PMR, seni, dan olah raga serta Pembinaan keorganisasian melalui OSIS).
- h. Menata lingkungan dan taman madrasah.

#### 4.1.3 Tugas dan Fungsi

MAN 1 Parepare adalah bagian dari instansi pemerintah yang bertugas menyelenggarakan kegiatan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menjalankan fungsi sebagai berikut:

1. Merumuskan visi misi madrasah,
2. Menyusun rencana stratejik dan rencana kerja tahunan madrasah,
3. Menyusun laporan akuntabilitas kinerja sebagai satker,
4. Mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum yang berlaku,
5. Memberikan layanan pendidikan dan pembelajaran yang terjangkau dan bermutu,
6. Melaksanakan pengembangan karier dan ekstrakurikuler bagi peserta didik,
7. Melaksanakan supervisi dan pengembangan keprofesian bagi kalangan tenaga pendidik.
8. Memberikan layanan kesejahteraan bagi tenaga pendidik dan kependidikan.

#### 4.1.4 Fasilitas dan Sarana Sekolah MAN 1 Parepare

Tabel 4.1 Fasilitas dan Sarana Sekolah MAN 1 Parepare

No	Uraian	Luas
1	Ruang Kelas 11 Ruang	616 M <sup>2</sup>
2	Laboratorium IPA	99 M <sup>2</sup>
3	Ruang Perpustakaan	99 M <sup>2</sup>
4	Ruang Ibadah	40 M <sup>2</sup>
6	Ruang Kepala Madrasah	15 M <sup>2</sup>

Lanjutan tabel 4.1 Fasilitas dan Sarana Sekolah MAN 1 Parepare

7	Ruang BP/BK	6 M <sup>2</sup>
8	Ruang Guru	90 M <sup>2</sup>
9	Ruang TU	37 M <sup>2</sup>
10	Ruang Osis	6 M <sup>2</sup>
11	Ruang UKS	6 M <sup>2</sup>
12	Ruang PMR	6 M <sup>2</sup>
13	Ruang Pramuka	6 M <sup>2</sup>
14	Kamar WC Kepala	4 M <sup>2</sup>
15	Kamar WC Guru	4 M <sup>2</sup>
16	Kamar WC Siswa 4 ruang	8 M <sup>2</sup>

*Sumber Data: Bagian Tata Usaha Pada MAN 1 Pare-pare*

#### 4.1.5 Struktur Organisasi MAN 1 Parepare

Tabel 4.1 Data Guru dan Pegawai MAN 1 Parepare

NO	NAMA	NIP	L/P	JABATAN
1	SYAIFUL MAHSAN, S.Pt.M, Si	19710914 199903 1 005	L	Kepala Madrasah
2	Drs. MUHAMAD RIVAI	19660130 199302 1 001	L	Wakamad Humas
3	Drs. MUHAMMAD TANG. D, M.Pd	19691231 200501 1 072	L	Wakamad Kesiswaaan
4	Dra. ST. RAMLAH	19661231 199403 2 010	P	Wakamad Kurikulum
5	BURHANUDDIN P, S.Ag	19611123 198703 1 035	L	Wakamad Sarana
6	KHADIJAH. M, S.Pd	19660929 199103 2 011	P	Guru Kimia/Kepala Lab
7	SUHURIAH, S.Ag	19660703 199203 2 004	P	Kepala Tata Usaha
8	Dra. SITTI MUDRIKA	19680717 199403 2 002	P	Guru Bhs. Inggris
9	Dra. SOINEM	19651118 199903 2 001	P	Guru Tata Boga
10	Hj. NURAENI, S.Pd	19670507 199903 2 001	P	Guru Busana
11	Dra. Hj. HASNAWATY KADIR	19660727 199003 2 001	P	Guru Tata Boga
12	ALPIANI, S.Pd	19710425 199903 2 001	P	Guru Busana

Lanjutan Tabel 4.1 Data Guru dan Pegawai MAN 1 Parepare

13	HARLINA, S.Pd	19780928 200312 2 001	P	Guru Kimia
14	Drs. SYARIFUDDIN K	19650821 200710 1 001	L	Guru Bhs. Indonesia
15	HASNAWIAH RAHMAN, S.Ag, M.Pd	19740625 200701 2 021	P	Guru Akidah Akhlak
16	UPRIANI, S.Ag, M.Pd.I	19710903 200701 2 016	P	Guru Qur,an Hadits
17	M. UMAR, S.Ag	19740603 200710 1 002	L	Guru Bhs. Arab
18	NURHAEDAH, S.Ag	19690522 200701 2 026	P	Guru Akidah Akhlak
19	RUSNAWIAH, SE	19700831 200710 2 001	P	Guru Ekonomi
20	SAENONG, S.Pd.I	19741231 200710 1 021	L	Guru Bhs. Arab
21	JAMALIAH, S.Pd.I	19730808 200710 2 003	P	Guru TIK
22	BUNYAMINA HIDAYATI, S.Pd	19761005 200710 2 003	P	Guru Matematika
23	SURIANI, S.Pd.I	19820219 200710 2 001	P	Guru Seni Budaya
24	MUHAMMAD NASIR, S.Pd.I	19780620 200710 1 005	L	Guru Olahraga
25	HARISMAN, S.Pd	19831109 200901 1 005	L	Staf
26	BULKIS, S.Sos	19750628 200910 2 003	P	Staf
27	Dra. Hj. HAMSIAH	19680924 201411 2 002	P	Guru Fiqhi
28	HUSNI SAINI, S.Pd.I	19820418 201411 1 002	L	Guru Bhs. Inggris

*Sumber Data: Bagian Tata Usaha Pada MAN 1 Parepare*

## 4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

### 4.2.1 Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling MAN 1 Parepare.

Yang dimaksud dengan guru bimbingan konseling adalah orang yang bertugas sebagai penyuluh (konseling) dipilih terutama seorang sarjana jurusan bimbingan dan konseling, karena mereka telah mempunyai dasar dalam hal pengolahan dan penanganan masalah bimbingan dan konseling. Seorang konseling dituntut untuk bertindak secara bijaksana, ramah, bisa menghargai dan memeriksa keadaan orang lain, serta kepribadian baik, karena konseling (penyuluh) itu nantinya akan berhubungan dengan peserta didik khususnya dan juga pihak lain yang sekiranya bermasalah. Dengan sikap dan penerimaan yang baik dari konseling maka pihak peserta didik atau tidak segan mengutamakan masalahnya.

Konselor dalam hal ini guru bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah yang bersangkutan. Pembimbing perlu

mengadministrasikan data peserta didik, mencatat kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling seorang konseling membuat jadwal kegiatan apa saja yang akan disampaikan, mengadakan hubungan dengan orang tua peserta didik, guru atau pihak lain dalam untuk membuat peserta didik menangani masalahnya.

Sebagai konselor juga mempunyai wewenang untuk memberikan tes yang berhubungan dengan psikologis. Dengan guru yang ada di sekolah pembimbing mengadakan kerjasama dan apabila perlu memberikan pengetahuan dan ketrampilan dalam hal bimbingan dan konseling kepada guru-guru lain sehingga guru-guru lain dapat meningkatkan mutu pelayanan dan pengetahuannya demi suksesnya program bimbingan dan konseling, selain itu konseling juga berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan suatu masalah, maka untuk menjadi konseling yang baik dan berhasil perlu belajar dan membuat program-program yang berhubungan dengan pengembangan sikap dan kepribadian pada peserta didik.

Pelaksanaan bimbingan di madrasah sebagaimana kita ketahui bersama pembina madrasah itu diantaranya Kepala Madrasah, Guru Konseling dan Staf lainnya mempunyai peran dalam kegiatan pendidikan madrasah. Di madrasah sebaiknya terlaksana program bimbingan dan konseling untuk menanggulangi dan memecahkan masalah yang ada di madrasah terutama masalah peserta didik, dalam program bimbingan dan konseling yang banyak perannya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling MAN 1 Parepare yaitu, Kepala Madrasah, Guru, dan Guru bimbingan dan konseling.

Permasalahan yang sering terjadi bukan hanya terjadi di sekolah namun sering terjadi diluar sekolah, dimana langkah pertama yang harus dilakukan kepada

peserta didik yang bermasalah itu harus diberikan peluang dibimbing, kemudian diarahkan dan cara membimbingnya itu harus lemah lembut.<sup>66</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam mengatasi permasalahan peserta didik guru bimbingan dan konseling senantiasa memberikan bimbingan dengan cara mengarahkan, memberikan peluang serta membimbing dengan cara pendekatan lemah lembut sesuai dengan apa yang telah penulis amati di lapangan. Dari hasil penelitian ini, berbagai macam metode yang dilakukan oleh beberapa pihak baik dari kepala madrasah maupun dari guru untuk memperbaiki peserta didik yang tidak taat dengan aturan. Dapat dilihat dari keterangan guru BK yang bernama Ritawati S.Pd melalui wawancara dengan penulis:

Dalam memberikan metode yang pertama dilakukan adalah berbicara secara langsung, kemudian menanyai bakat agar bakat mereka tidak terpendam, lalu tidak memanggil orang tuanya.<sup>67</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa didalam memberikan metode kepada peserta didik yang tidak taat dengan aturan atau peserta didik yang suka melanggar maka yang pertama dilakukan adalah memanggil peserta didik tersebut ke dalam ruang BK, kemudian berbicara secara langsung melalui 4 mata tanpa adanya orang lain, dan tidak memanggil langsung orang tuanya jika masalah tersebut masih bisa diselesaikan.

Setelah melakukan penelitian dan pengamatan langsung MAN 1 Parepare ternyata bimbingan dan konseling sangat berperang dalam perubahan di dalam mengatasi kenakalan peserta didik dengan berbagai program kegiatan bersifat pengembangan potensi dan konseling terhadap peserta didik sehingga dengan hal tersebut nampak sebuah perubahan sifat, hal ini dapat dilihat dari setiap lampiran

<sup>66</sup>Ritawati, S.Pd, Guru Bimbingan Konseling, wawancara oleh peneliti di ruangan BK, 24 september 2018.

<sup>67</sup>Ritawati, S.Pd, wawancara oleh peneliti di ruangan BK, 24 september 2018

pada diagnosa tersebut banyak peserta didik yang mengalami perubahan sifat dikarenakan bimbingan dan sanksi yang diberikan oleh guru BK.

Sebuah implikasi yang sangat signifikan akan peranan bimbingan dan konseling MAN 1 Parepare adalah terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif dikarenakan guru BK senantiasa melakukan konseling pada jam belajar, dan jika apabila ada ruangan yang tidak dipakai belajar maka guru BK harus mengambil alih untuk memberikan bimbingan-bimbingan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan akan munculnya suatu permasalahan. Berdasarkan hasil wawancara kepala MAN 1 Parepare mengatakan bahwa:

Kegiatan bimbingan dan konseling di madrasah ini merupakan perwujudan kerjasama antara kepala madrasah, guru dan guru BK sehingga 2 orang guru BK yang ditunjuk untuk menangani kasus dari menyelesaikan kasus peserta didik, selain itu ada juga alat (guru piket) yang mengatur dan mengarahkan peserta didik agar tidak keluar masuk selama berada dalam lingkungan madrasah. Sehingga demikian tidak ada peserta didik yang sudah ada di lingkungan madrasah berada diluar.<sup>68</sup>

Dari data di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa di dalam kegiatan bimbingan dan konseling MAN 1 Parepare kerjasama antara kepala madrasah, guru dan guru BK dapat terwujud sehingga dalam menangani kasus bermasalah pada peserta didik maka guru BK yang mengatur dan mengarahkan peserta didik tersebut agar tidak keluar masuk dalam lingkungan madrasah ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Adapun bentuk pelaksanaan bimbingan dan konseling MAN 1 Parepare diantaranya bimbingan dan konseling individu dan bimbingan dan konseling kelompok. Berdasarkan hasil wawancara Guru Bimbingan Konseling MAN 1 Parepare mengatakan bahwa:

---

<sup>68</sup>Ritawati, S.Pd, wawancara oleh penulis di ruangan BK, 24 September 2018.

Bentuk bimbingan dan konseling yang selama ini yang kami terapkan yaitu bimbingan dan konseling individu dimana bimbingan dan konseling individu dilakukan secara *face to face* dengan peserta didik. Sedangkan bimbingan kelompok yaitu bimbingan yang diberikan kepada dua/lebih peserta didik dengan kasus yang sama.<sup>69</sup>

Dari data di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa bentuk pelaksanaan bimbingan dan konseling MAN 1 Parepare diantaranya bimbingan dan konseling individu dan bimbingan dan konseling kelompok. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

#### 4.2.1.1 Bimbingan dan konseling individu.

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang peserta didik. Konseli (peserta didik) mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang professional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi, konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesulitan dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Oleh karena itu, konseling hanya ditujukan kepada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

Oleh karena itu, dalam hubungan ini seorang konselor harus dapat menerima konseli secara pribadi dan tidak memberikan penilaian, agar konseli merasa ada orang lain yang dapat mengerti masalah pribadinya dan mau membantu menyelesaikannya. Konselor dan konseli saling belajar dalam pengalaman hubungan yang bersifat khusus dan pribadi. Dapat diartikan bahwa konseling individu merupakan penyelesaian masalah yang di hadapi individu dengan melalui bimbingan

---

<sup>69</sup>Ritawati, S.Pd, *wawancara* oleh penulis di ruangan BK, 24 September 2018.

konseling dengan seorang ahli yang dapat mengerti diri konselor dan dapat memahami masalah pribadi konselor.

Bimbingan individu bertujuan untuk membantu individu mengadakan interpretasi fakta-fakta, dalam arti nilai hidup pribadi kini dan mendatang serta juga membantu peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah pribadi baik social maupun emosional yang dialami saat sekarang dan yang akan datang.<sup>70</sup>

#### 4.2.1.2 Bimbingan dan konseling kelompok.

Dalam buku M. Edi Kurnanto, Pauline Harrison berpendapat bahwa konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu 1-2 konselor disebut konseling kelompok. Dalam prosesnya konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.<sup>71</sup>

Pengertian tersebut diatas sejalan dengan pendapat Juntika Nurihsan yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang bentuk bimbingan dan konseling MAN 1 Parepare didapati ada dua yaitu bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Kegiatan bimbingan dan konseling di madrasah ini merupakan perwujudan kerjasama antara kepala madrasah, guru dan guru BK sehingga 2 orang guru BK, yang ditunjuk untuk menangani kasus peserta didik, selain itu ada juga alat (guru piket) yang mengatur dan mengarahkan peserta didik agar tidak keluar masuk

---

<sup>70</sup>Mamat Supriatna. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi* (Cet. I; Jakarta, PT Rajagrafindo Persada 2011), h. 100-101.

<sup>71</sup>M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok* (Cet. II; Bandung, Alfabeta, 2015), h. 7.

selama berada dalam lingkungan madrasah. Sehingga demikian tidak ada peserta didik yang sudah ada di lingkungan madrasah berada diluar, dan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru pada peserta didik yaitu menggunakan pendekatan lemah lembut karena peserta didik sekarang tidak lagi mendengar ketika di kasari.

#### **4.2.2 Tingkat Dekadensi Moral Peserta Didik MAN 1 Parepare**

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa kenakalan peserta didik sebagai bagian dari kemerosotan moral tidaklah dapat dilepaskan dalam konteks sosial budaya zamannya. Moral diartikan sebagai ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Dalam hal ini diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan. moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan perbuatan yang benar dan salah.

Mengenai bentuk bentuk dekadensi moral peserta didik maka peneliti telah mewawancarai guru BK MAN 1 Parepare yang mengatakan bahwa:

Kalau masalah kasus pelanggaran yang pernah terjadi di MAN Parepare misalnya berkelahi atau tawuran tapi bukan antar sekolah tapi hanya antar geng intra sekolah, bolos, lompat pagar, merokok, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, menyontek, datang terlambat, melawan guru.

Adapun bentuk-bentuk dekadensi moral peserta didik MAN 1 Parepare yang pernah terjadi adalah sebagai berikut:

4.2.2.1 Perkelahian, adalah suatu tindakan kekerasan atau anarkis yang dilakukan oleh dua orang ataupun dua kelompok peserta didik didalam ruang lingkup sekolah sehingga menimbulkan keributan dan rasa ketakutan.

- 4.2.2.2 Membolos, perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau bisa juga dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas.
- 4.2.2.3 Merokok, merokok di sekolah bagi para peserta didik merupakan tindakan yang melanggar dan tidak diperbolehkan oleh pihak madrasah. Merokok bagi peserta didik merupakan urusan tersendiri bagi mereka yang sudah terbiasa merokok di rumah ataupun di lingkungan luar sekolah.
- 4.2.2.4 Tidak mengerjakan pekerjaan rumah sekolah, perilaku peserta didik ini sering kali dilakukan oleh peserta didik laki-laki, tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas sering dianggap sebagai beban mereka dan menyita waktu mereka untuk bermain, mereka beranggapan bahwa pelajaran di madrasah sudah cukup, dan tidak perlu lagi pekerjaan rumah yang hanya menyita waktu bermain dan waktu mereka untuk bersantai.
- 4.2.2.5 Terlambat datang ke madrasah, adalah tingkah laku yang menyalahi tata tertib yang ada di madrasah baik tertulis maupun tidak tertulis. Bisa juga diartikan dengan datang ke madrasah dalam keadaan tidak tepat pada waktu yang telah ditentukan.
- 4.2.2.6 Menyontek, perilaku ini sering dilakukan para peserta didik apabila mereka sedang melaksanakan ujian karena para guru melarang para peserta didik membawa catatan kedalam kelas pada saat ujian berlangsung.

Salah satu hal yang menjadi penyebab terjadinya dekadensi moral atau kenakalan peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling MAN 1 Parepare yang mengatakan:

Penyebab peserta didik sering melanggar adalah karena kurangnya perhatian orang tua dan akibat pergaulan diluar sekolah. Kurangnya perhatian orang tua penyebab paling utama.. Sedangkan akibat pergaulan diluar sekolah peserta didik terkadang di doktrin oleh lingkungan di luar sekolah entah itu teman ataupun masyarakat sekitarnya yang menjurus pada tindak prilaku yang menyimpang berupa kenakalan.<sup>72</sup>

Dari hasil wawancara diatas dengan salah satu guru BK MAN 1 Parepare, ada beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya dekadensi moral peserta didik yakni kurangnya perhatian orang tua dan akibat pergaulan diluar sekolah. Kurangnya perhatian orang tua penyebab paling utama di lingkungan keluarga adalah karena sifat egois dari anak tersebut, penyebab ini bisa diuraikan sebagai kemauan dari si anak itu sendiri, kemarahan orang tua yang berlebihan terhadap anak juga dapat menimbulkan bermacam reaksi dari naka yang pada akhirnya akan menyeret anak untuk melakukan kenakalan. Sedangkan akibat pergaulan diluar sekolah peserta didik melakukan hubungan sosialnya baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih waktu luangnya. Jadi tidak heran kalau kenakalan yang terjadi pada peserta didik disebabkan karena lingkungan masyarakat

Penggunaan waktu luang yang efektif dan efisien yang dijelaskan oleh para guru bimbingan dan konseling menurut Sukma salah satu peserta didik MAN 1 Parepare adalah:

Guru bimbingan dan konseling sering mengingatkan kepada peserta didik agar tidak membuang waktunya secara sia-sia jika peserta didik tidak ada kegiatan dalam proses belajar.<sup>73</sup>

Dari data di atas maka peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa peserta didik itu tidak boleh membuang waktunya untuk belajar jika pendidik tidak masuk dalam proses mengajar sebagaimana disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas VIII MAN 1 Parepare yang menyatakan:

<sup>72</sup>Ritawati, S.Pd, wawancara oleh peneliti di ruangan BK, 24 September 2018.

<sup>73</sup>Sukma, peserta didik kelas XI, wawancara oleh peneliti di ruang BK, 24 september 2018

Guru bimbingan dan konseling ,menjelaskan tata cara bergaul agar peserta didik tidak mengikuti pergaulan yang tidak baik dan memasuki pergaulan seperti kelompok belajar atau organisasi intra sekolah.<sup>74</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa peserta didik itu harus menghindari pergaulan yang tidak baik demi kebaikannya sendiri.

Untuk masalah kenakalan maka penulis telah melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik MAN 1 Parepare yang dikenal cukup nakal ia mengatakan:

Saya termasuk siswa yang nakal dan kenakalan yang biasa saya lakukan diantaranya bolos pada jam pembelajaran, lompat pagar, biasa juga merokok, dan yang paling parah yg pernah saya lakukan yaitu melawan guru.<sup>75</sup>

Melihat hasil wawancara yang dikatakan oleh peserta didik diatas maka pelanggaran yang ia lakukan termasuk dalam kategori berat. Namun bersamaan dengan hal itu mengenai jumlah kasus pelanggaran berat yang terjadi maka penulis telah menanyakan hal ini kepada salah satu guru BK MAN 1 Parepare yang mengatakan:

Untuk tahun ini hanya ada beberapa kasus dalam kategori pelanggaran berat yang dilakukan oleh siswa disini, jikalau mau dihitung hitung mungkin hanya ada 2-3 pelanggaran yang terjadi.<sup>76</sup>

Untuk data bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran dekadensi moral atau dalam hal ini peserta didik yang pernah ditangani oleh guru BK antara lain: Laki laki 43 orang, Perempuan 31 orang, total ada 74 peserta didik dari 11 kelas, adapun data mengenai peserta didik yang di mutasi akibat pelanggaran moral yaitu 43 orang dari 8 kelas.<sup>77</sup>

<sup>74</sup>Suriadi, peserta didik kelas XI, wawancara oleh peneliti di ruangan BK, 24 september 2018

<sup>75</sup>Muh Aqsal, peserta didik kelas XII, wawancara oleh peneliti di ruang BK, 24 september 2018

<sup>76</sup>Ritawati, S.Pd, wawancara oleh peneliti di ruangan BK, 24 September 2018.

<sup>77</sup>Ritawati, S.Pd, wawancara oleh peneliti di ruangan BK, 24 September 2018.

Dari berbagai keterangan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dan peserta didik MAN 1 Parepare terkait masalah bentuk dekadensi moral atau kenakalan yang pernah terjadi maka dapat disimpulkan bahwa dekadensi moral atau kenakalan peserta didik MAN 1 Parepare berada pada kategori sedang. Ini dikarenakan peserta didik yang melakukan pelanggaran mayoritas hanya berada pada kategori ringan dan sedang meskipun pelanggaran berat juga pernah terjadi namun itu hanya beberapa saja.

#### **4.2.3 Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik MAN 1 Parepare**

Untuk lebih jelasnya mengenai bagaimana implementasi dari bimbingan dan konseling dalam mengatasi dekadensi moral yang terjadi pada peserta didik MAN 1 Parepare maka penulis telah melakukan wawancara dengan salah satu guru BK ia menyatakan:

Untuk peserta didik yang melakukan pelanggaran moral maka terlebih dahulu peserta didik dibimbing dan di arahkan oleh wali kelas, nanti setelah 3x diberi arahan namun tak diindahkan atau wali kelas merasa sudah tak sanggup lagi menanganinya maka diserahkan ke guru BK, setelah guru BK pun tak mampu maka selanjutnya akan diserahkan oleh bagian kesiswaan hingga yang terakhir ke kepala sekolah.<sup>78</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas maka kita dapat mengetahui bahwa ternyata pada MAN 1 Parepare rantai atau jalur dari penanganan bagi peserta didik yang bermasalah atau mereka yang melakukan pelanggaran moral itu maka tidak kemudian serta merta langsung dibebankan atau diserahkan langsung ke guru BK, terlebih dahulu peserta didik dibimbing dan di arahkan oleh wali kelas selaku penanggung jawab utama jikalau ada dari anak didiknya yang bermasalah, apabila setelah 3x

<sup>78</sup>Ritawati, S.Pd, wawancara oleh peneliti di ruangan BK, 24 September 2018.

diberi arahan tak kunjung ada perubahan atau niat untuk tidak mengulangi kesalahannya maka selanjutnya diserahkan ke guru BK, namun jika setelah dialihtangankan ke guru BK juga tak kunjung ada perbaikan maka guru BK berhak untuk menyerahkan peserta didik yang bermasalah tersebut ke bagian kesiswaan, dibagian kesiswaan ini nantinya akan berdiskusi dengan kepala sekolah untuk mengeluarkan kebijakan terhadap peserta didik yang bermasalah tersebut.

Upaya upaya yang kami lakukan dalam menanggulangi peserta didik yang bermasalah atau dalam hal ini yang mengalami dekadensi moral ada beberapa diantaranya, berusaha menjauhkan mereka dari sumber konflik, membuat peserta didik menjadikan kami sebagai tempat pemecahan masalahnya, memberikan sanksi, memotivasi peserta didik, memberikan perhatian penuh kepada peserta didik entah itu menanyakan tentang hasil belajarnya, proses belajarnya, ataupun tentang kesulitan yang mereka hadapi dan membuat mereka berusaha untuk terbuka tentang segala bentuk permasalahannya.<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru BK MAN 1 Parepare maka dapat diuraikan tentang implementasi bimbingan dan konseling dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik:

1. Berusaha menjauhkan para peserta didik dari hal-hal yang dapat menjadi sumber konflik, baik konflik pribadi maupun sosial yang ada dalam lingkungan madrasah.
2. Menghindarkan peserta didik dari institusi dalam artian rasa gagal karena perasaan demikian akan menimbulkan konflik dalam perihal peserta didik. Olehnya itu guru BK selaku pembimbing dan konselor berupaya untuk menjadi tempat solusi dari persoalan yang dihadapi peserta didik MAN 1 Parepare.

---

<sup>79</sup>Ritawati, S.Pd, *wawancara* oleh peneliti di ruangan BK, 24 September 2018.

3. Memberikan sanksi pada peserta didik sesuai dengan kesalahan terhadap pelanggaran tata tertib namun tidak sampai pada hukuman fisik akan tetapi hukuman yang bersifat mendidik dengan diberikannya tugas. Serta teguran secara pribadi pada peserta didik yang bermasalah.
4. Memotivasi peserta didik yang bermasalah akan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki sehingga dengan motivasi tersebut peserta didik akan menyadari kesadaran sebagai insan pelajar yang dimilii rasa tanggung jawab terhadap diri, orang tua dan masa depannya.
5. Guru BK senantiasa memberikan perhatian pada ,mereka dengan cara menanyakan bagaimana dengan hasil belajarnya, bagaimana usaha-usaha yang dilakukannya serta kesulitan apa yang ditemuinya dalam proses belajar peserta didik yang bermasalah bersama guru wali kelas sehingga dapat terjalin ikatan hubungan antara pembimbing dan orang tua peserta didik.
6. Berusaha semaksimal mungkin untuk bisa diketahui anak-anak didik dengan harapan peserta didik dapat terbuka dengan segala bentuk permasalahan yang dihadapi serta menaruh kepercayaan penuh.<sup>80</sup>

Dari hasil penelitian pada MAN 1 Parepare Implementasi bimbingan dan konseling MAN 1 Parepare kinerjanya sudah maksimal dalam menghadapi dekadensi moral peserta didik dalam hal ini kenakalan peserta didik, adapun implementasi bimbingan dan konseling dalam menghadapi peserta didik yang melanggar atau praktiknya dilapangan secara keseluruhan sebagai berikut:

---

<sup>80</sup>Ritawati, S.Pd, *wawancara* oleh peneliti di ruangan BK, 24 September 2018.

1. Peserta didik dipanggil guru bimbingan dan konseling masuk keruangan BK untuk diberikan arahan dan nasehat kepada peserta didik yang melanggar agar tidak mengulang kesalahan yang dilakukannya sekarang. Namun perlu diperhatikan bahwa peserta didik yang telah dipanggil ke ruang BK itu sebelumnya telah diberi arahan dan nasehat terlebih dahulu oleh wali kelasnya akan tetapi ketika wali kelas merasa tidak ada perubahan setelah itu barulah kemudian di serahkan ke guru BK.
2. Peserta didik yang masih melanggar setelah diberi arahan akan diberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dibuatnya, disinilah peserta didik akan diberi SP1. hal ini bertujuan untuk membuat efek jera atau menyadarkan peserta didik bahwa yang dilakukannya itu salah.
3. Peserta didik yang masih melanggar setelah diberi SP1 akan di panggil orang tuanya kesekolah, ini disebut SP2, ada tiga penyebab orang tua peserta didik di panggil kesekolah pertama yaitu karena tidak mengindahkan arahan setelah diberi SP1, yang kedua pelanggaran yang dilakukan peserta didik bersangkutan dengan masalahnya dirumah, yang ketiga melakukan pelanggaran besar misalkan melawan guru, membawa barang terlarang, mengkonsumsi narkoba atau lem fox. Dan orang tua peserta didik dipanggil bertujuan untuk mencari jalan keluar untuk peserta didik yang masih melakukan pelanggaran, hal ini juga bertujuan agar orang tua pesera didik mengetahui kelakuan anaknya disekolah bahwa anaknya melakukan pelanggaran baik itu bersangkutan dengan masalah keluarga tau pun pelanngaran besar, sehingga orang tua peserta didik lebih keras lagi membimbing anaknya sehingga tidak melanggar atauran sekolah.

4. Peserta didik yang masih melanggar setelah berlalu SP1 dan SP2 akan ditindak lanjuti oleh guru bimbingan dan konseling dan ini sudah masuk kategori SP3, terdapat dua pilihan yang diberikan pihak sekolah kepada peserta didik yang telah mendapat SP3 pertama di kembalikan kepada orang tuanya, dan yang kedua pihak akan berusaha mencari sekolah lain yang siap mendidik, membimbing dan menerima peserta didik tersebut.<sup>81</sup>

Dari implementasi bimbingan dan konseling diatas dapat dipahami bahwa di MAN 1 Parepare sudah bagus dan berjalan dengan maksimal mengarahkan peserta didik yang melanggar agar tidak lagi melanggar dengan menggunakan empat cara mengatasi pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Pertama memanggil peserta didik yang melanggar ke ruangan BK, kedua memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran, ketiga memanggil orang tua peserta didik yang melanggar, keempat peserta didik yang masih melanggar akan dikembalikan ke orang tuanya atau peserta didik dipindahkan ke sekolah yang siap membimbingnya.

---

<sup>81</sup>Ritawati, S.Pd, wawancara oleh peneliti di ruangan BK, 24 Desember 2018.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan pemaparan terhadap hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Pada MAN 1 Parepare bimbingan dan konseling yang diterapkan ada dua yaitu bimbingan individu dan bimbingan kelompok, kegiatan bimbingan dan konseling di madrasah ini merupakan perwujudan kerjasama antara kepala madrasah, guru dan guru BK sehingga ada 2 orang guru BK yang ditunjuk untuk menangani kasus peserta didik, selain itu ada juga alat (guru piket) yang mengatur dan mengarahkan peserta didik agar tidak keluar masuk selama berada dalam lingkungan madrasah. Sehingga demikian tidak ada peserta didik yang sudah ada di lingkungan madrasah berada diluar, dan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru pada peserta didik yaitu menggunakan pendekatan lemah lembut karena peserta didik sekarang tidak lagi mendengar ketika di kasari.
2. Dekandensi moral atau kenakalan peserta didik MAN 1 Parepare pelanggaran yang dilakukan peserta didik mayoritas hanya pada kategori ringan dan sedang dan tidak ada yang sampai pada tahap penggunaan narkoba dan membawa senjata tajam dan pelanggaran berat lainnya.
3. Implementasi bimbingan dan konseling peserta didik disimpulkan bahwa pada MAN 1 Parepare sudah berjalan dengan maksimal karena mengarahkan peserta didik yang melanggar agar tidak lagi melanggar dengan menggunakan empat cara dalam mengatasi pelanggaran yang dilakukan peserta didik.

Pertama memanggil peserta didik yang melanggar ke ruangan BK guna untuk menanyakan kebenaran tentang pelanggaran yang ia lakukan kemudian diberi nasehat dan arahan untuk berjanji tidak akan melakukan pelanggaran lagi, kedua memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran karena dianggap tidak mengindahkan nasehat dan arahan yang diberikan setelah pemanggilan pertama, ketiga memanggil orang tua peserta didik yang masih melanggar setelah diberikan SP2 karena guru BK dan pihak sekolah perlu melibatkan dan bekerja sama dengan orang tuanya untuk tambahan informasi terkait masalah yang mungkin terjadi pada internal keluarga peserta didik yang tidak diketahui oleh pihak sekolah, keempat peserta didik yang masih melanggar setelah diberi SP3 akan dikembalikan ke orang tuanya karena melihat tidak ada perubahan pada peserta didik atau peserta didik dipindahkan ke sekolah yang siap membimbingnya.

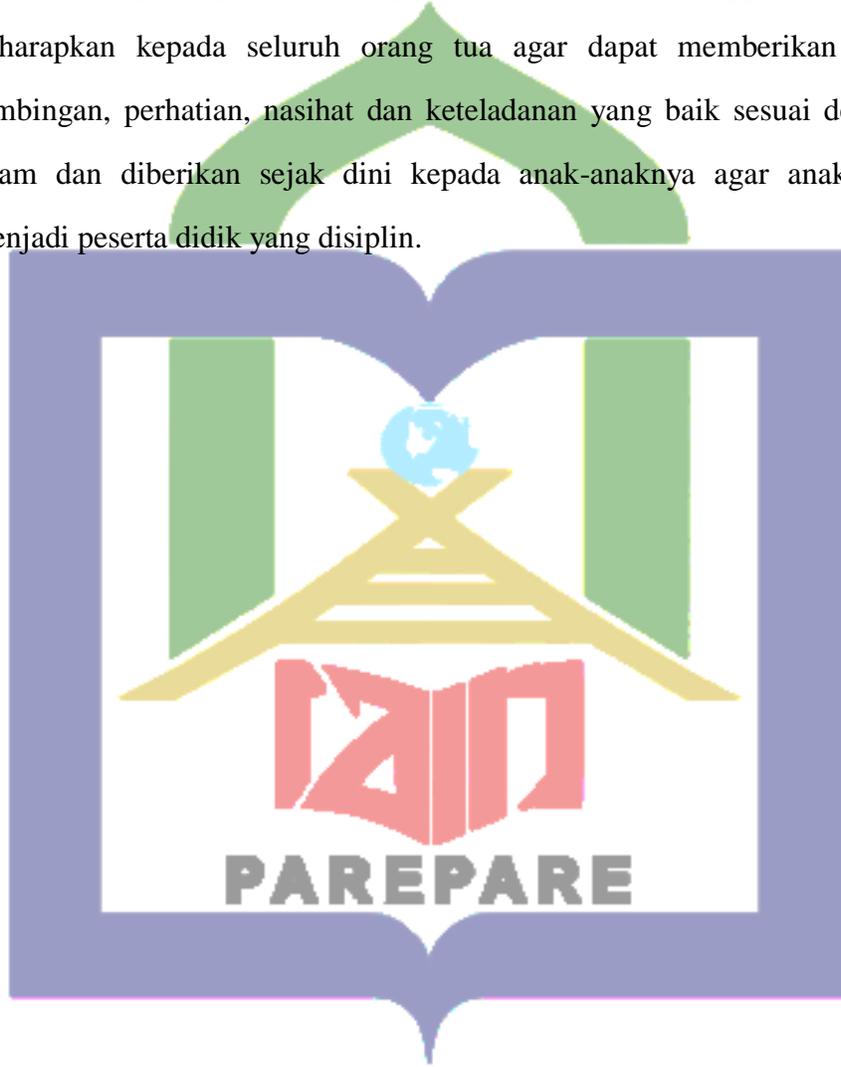
## 5.2 Saran

Sehubungan dengan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka untuk mengoptimalkannya diajukan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan demi terbentuknya peserta didik yang mampu memperoleh hasil yang baik dari proses pembelajaran.

Saran-saran penulis yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk dapat memaksimalkan kinerjanya dalam mengembangkan MAN 1 Parepare. Terutama kaitannya dengan peningkatan guru bimbingan dan konseling yang berkualitas sehingga peserta didik memperoleh bimbingan yang baik.

2. Melihat begitu maraknya dekadensi moral atau kenakalan peserta didik di sekolah maka perlu mendapat perhatian lebih oleh guru bimbingan dan konseling agar selalu mengawasi peserta didik baik dalam kelas maupun diluar kelas dan memerlukan penanganan serius apabila peserta didik melanggar.
3. Diharapkan kepada seluruh orang tua agar dapat memberikan pendidikan, bimbingan, perhatian, nasihat dan keteladanan yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan diberikan sejak dini kepada anak-anaknya agar anaknya mampu menjadi peserta didik yang disiplin.



## DAFTAR PUSTAKA

- A., Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Ali, Mohammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ali, Mohammad. Asrori, Mohammad. 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Hamzah.
- Anwar, Efrizal. 2016. "Dekadensi Moral Dan Solusi." Dzalikanews.com, 27 Juli 2016. <https://www.Dzalikanews.com> (25 September).
- Assegaf, Abd. Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Az Zuhri, Muhammad Luthfi. 2013. "Dekadensi Moral." Scribd.com, 10 Juni 2013. <https://www.scribd.com> (25 September).
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas, *Undang Undang dan peraturan Pemerintah RI. Tentang pendidikan.*
- Dradjat, Zakiah. 1981. *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunawan, Yusuf. 2001. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Prenhallindo.
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jamaluddin, Adon Nasrullah. 2016. *Dasar Dasar Patologi Sosial*, Lingkar Selatan: Pustaka Setia.
- Kurnanto, Edi. 2015. *Konseling Kelompok*, Cet. II; Bandung, Alfabeta.
- Kurniawati, Eka. 2015. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Maharani, Laila. 2014. *Perkembangan Moral Pada Anak*. Lampung.
- Mardalis. 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Muhaimin. 2009. *Rekontruksi Pendidikan Agama Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaann, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustika, S. Pd. Guru Bimbingan Konseling, wawancara oleh penulis di ruangan BK, 23 september 2018.
- Mustofa. A. 1997. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- N. Nurfaedah. 2014. “*Metode Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Lil Banat Kota Parepare*”. Skripsi Sarjana; Jurusan Dakwah dan Komunikasi: Parepare.
- Nata, Abuddin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Partowisastro, Koestoer. 1987. *Bimbingan & Penyuluhan di Sekolah-sekolah*, Jakarta: Erlangga.
- Pendidikanmu. 2018. “Pengertian, Macam-Macam dan Perbedaan.” <https://pendidikanmu.com/2018/08/moral-etika-pengertian-macam-macam-dan-perbedaan.html> (01 Agustus 2018).
- Prayitno. 2001. *Panduan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rezky, Citra. 2015. “*Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pinrang*”. Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah dan Adab: Parepare.
- Ritawati, S.Pd, Guru Bimbingan Konseling, wawancara oleh penulis di ruangan BK, 24 september 2018
- Rustati. 2015. “*Implementasi Bimbingan dan Konseling Islami Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Pinrang Kabupaten Pinrang*”. Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah dan Adab: Parepare.
- Salim, Moh.Haitani & Kurniawan, Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikanto. 2006. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukma. peserta didik kelas XI, wawancara oleh penulis di ruang BK, 24 september 2018.
- Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Cet. I; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suriadi, peserta didik kelas XI, wawancara oleh penulis di ruangan BK, 24 september 2018.
- Surya, Mohamad. 1994. *Dasar Dasar Konseling Pendidikan*, Bandung: Bhakti Winaya.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo.
- Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, Bandung: Diponegoro.
- Yazin, Fatah. 2010. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press.
- Yusuf, Syamsul dan Juntika Nurihsan. 2006. *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.







**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ADAB  
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331  
Telepon (0421)21307, Faksimile (0421) 2404**

**LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN  
PENULISAN SKRIPSI**

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI  
DEKADENSI MORAL PESERTA DIDIK MAN 1 PAREPARE**

NAMA MAHASISWA : MURSALIM  
NIM/PRODI : 14.1100.142/PAI  
JURUSAN : TARBIYAH

**Untuk Guru Bimbingan Konseling**

1. Bagaimana bentuk bimbingan konseling di sekolah?
2. Kasus atau masalah apa saja yang terjadi di sekolah?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi peserta didik yang bermasalah?
4. Apakah penyebab peserta didik sehingga sering melanggar/bermasalah?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan layanan bimbingan konseling dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik?
6. Bagaimana mengatasi hambatan hambatan yang berkaitan dengan dekadensi moral peserta didik?

**Untuk Peserta Didik**

1. Apakah guru BK menjelaskan tentang tata tertib madrasah?
2. Berapa kali anda masuk ruang BK?
3. Dimana biasanya anda diberikan layanan BK?
4. Permasalahan apa sehingga anda dipanggil di ruang BK?
5. Layanan apa yang dibrikan oleh guru BK ketika anda di ruang BK?
6. Menurut anda, apa yang anda rasakan setelah anda mendapat layanan dari BK?
7. Menurut pendapat anda, materi apa biasanya diberikan oleh BK ketika di dalam kelas?
8. Apakah ada perhatian yang serius dari guru BK jika ada peserta didik yang bermasalah?

## BIOGRAFI PENULIS



MURSALIM~Salah satu Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam yang lahir pada Tanggal 14 Agustus 1996. Lahir di Malaysia. Anak pertama dari dua bersaudara, pasangan dari Nurhamida dan Muslimin. Penulis memulai pendidikannya di SDN 217 Patampanua Tahun 2003-2008. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP 1 Patampanua pada Tahun 2008-

2011 dan melanjutkan pendidikan di MAN Pinrang pada Tahun 2011-2014. Penulis melanjutkan kuliah di IAIN Parepare pada Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Tahun 2014. Dalam rangka menyelesaikan Studinya di IAIN Parepare pada Tahun 2020 peneliti mengangkat judul skripsi : **Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik MAN 1 Parepare.**

